**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kabupaten Lombok Tengah seperti kabupaten-kabupaten lainnya di Indonesia sudah lama dikenal sebagai daerah agraris. Hal ini tercermin dari penggunaan lahan yang dominan digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian. Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayahnya sebesar 120.839 ha, 79% diantaranya digunakan untuk usaha pertanian, yaitu untuk sawah, tegal/kebun, ladang/huma, tambak, kolam/empang, hutan, dan perkebunan, sisanya sebesar 21% digunakan untuk bangunan dan pekarangan, padang rumput, dan lainnya. Dari 79% atau 95.214 ha lahan yang digunakan untuk pertanian, lebih dari separuhnya atau 54% adalah lahan sawah, sisanya terbagi menjadi masing- masing 23% hutan, 19% ladang dan kebun, kolam/empang 2% dan terakhir tambak di bawah 1%. Luas areal persawahan di Kabupaten Lombok Tengah mencapai 54.562 ha, terdiri atas: (1) Irigasi Teknis: 20.087 ha; (2) Irigasi ½ Teknis: 19.033 ha; (3) Irigasi Sederhana: 2.985 ha; (4) Irigasi Pedesaan/Non PU: 540 ha; dan (5) Tadah Hujan: 11.917 ha (Bappeda Kabupaten Lombok Tengah, 2015).

Kecamatan Pujut merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah paling luas diantara 12 kecamatan yang ada yaitu 23.355 ha atau 19,33 persen dari luas wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis Kecamatan Pujut berada di bagian selatan Kabupaten Lombok Tengah dan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Dari luas wilayah Kecamatan Pujut tersebut, 14.912 ha (63,85%) merupakan lahan kering dimana usahataninya sangat tergantung dari air hujan. Selanjutnya, dari 12 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut memiliki potensi lahan kering terluas dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya (Lampran 1).

Beberapa potensi jenis tanaman pangan yang dapat diusahakan oleh petani di Kecamatan Pujut meliputi: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Berdasarkan data BPS, Lombok Tengah dalam Angka, Tahun 2015, luas panen, produksi dan produktivitas berbagai tanaman pangan di Kecamatan Pujut disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Berbagai Tanaman Pangan di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Luas |  |  |
| No. | Jenis Tanaman Pangan | Panen | Produksi | Produktivitas |
|  |  | (ha) | (ton) | (kw/ha) |
| 1 | Padi | 10.865,39 | 49.741,30 | 45,78 |
| 2 | Jagung | 635,35 | 3.266,97 | 51,42 |
| 3 | Kedelai | 6.792,91 | 9.000,61 | 13,25 |
| 4 | Kacang Tanah | 7,76 | 10,01 | 12,90 |
| 5 | Kacang Hijau | 458,81 | 440,46 | 9,60 |
| 6 | Ubi Kayu | 38,00 | 529,15 | 139,25 |
| 7 | Ubi Jalar | - | - | - |

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

Dari data yang disajikan pada Tabel 1.1., tampak bahwa rata-rata produktivitas padi adalah 45,78 kw/ha; jagung sebesar 51,42 kw/ha; kedelai sebanyak 13,25 kw/ha; kacang tanah sebesar 12,90 kw/ha; kacang hijau sebanyak 9,60 kw/ha; dan ubi kayu sebesar 139,25kw/ha.

Berdasarkan jenis irigasinya, terdapat hanya dua jenis irigasi yang ada pada lahan sawah di Kecamatan Pujut, yaitu irigasi setengah teknis dan sawah tadah hujan. Dari potensi lahan sawah yang ada di Kecamatan Pujut, sebagian besar lahan sawahnya merupakan sawah tadah hujan, yaitu seluas 5.390 ha atau 78,40% dari lahan sawah yang ada (Lampiran 9). Dari 15 desa yang di Kecamatan Pujut, terdapat 6 wilayah desa yang potensi lahan sawahnya hanya merupakan lahan sawah tadah hujan. Selanjutnya, dari 6 wilayah desa tersebut, Desa Rembitan memiliki lahan sawah tadah hujan terluas dibandingkan ke lima desa lainnya yaitu seluas 882 ha.

Lahan sawah tadah hujan pada umumnya hanya ditanami padi sekali dalam setahun, pada musim hujan. Pada musim kemarau sebagian diantaranya mengalami bera. Di beberapa daerah, lahan tidur akibat keterbatasan air dan pengelolaan yang tidak benar sehingga banyak dimanfaatkan sebagai area pengembalaan ternak.

Desa Rembitan merupakan salah satu wilayah desa di Kecamatan Pujut yang hanya mengandalkan lahan sawah tadah hujan untuk kegiatan usahatani. Hal ini berarti keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh petani diwilayah ini sangat tergantung kepada air hujan. Adapun potensi berbagai jenis tanaman pangan yang dilakukan masyarakat tani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jenis Tanaman, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Berbagai Tanaman Pangan dan Sayuran di Lahan Sawah Tadah Hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Luas |  |  |
| No. | Jenis Tanaman Pangan | Panen | Produksi | Produktivitas |
|  |  | (ha) | (ton) | (kw/ha) |
| 1 | Padi Sawah | 882,00 | 4.630,50 | 52,50 |
| 3 | Jagung | 250,00 | 750,00 | 30,00 |
| 4 | Kedelai | 758,00 | 909,60 | 12,00 |
| 5 | Kacang Tanah | 5,00 | 7,50 | 15,00 |
| 6 | Kacang Panjang | 5,00 | 4,50 | 9,00 |
| 7 | Cabe | 3,00 | 6,00 | 20,00 |

Sumber: UPT-BKP3 Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

Dari Tabel 1.2., dapat diketahui bahwa terdapat beberapa komoditas tanaman pangan dan sayuran yang potensial diusahakan di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan. Beberapa komoditas tersebut meliputi: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang panjang, dan cabe. Berdasarkan hasil survey pendahuluan, terdapat juga beberapa tanaman yang diusahakan petani di Desa Rembitan, yaitu ubi kayu dan ubi jalar.

Selain potensi tanaman dan sayuran tersebut, masyarakat petani di Desa Rembitan juga melakukan usaha pemeliharaan ternak, baik ternak besar dan ternak kecil serta unggas. Potensi peternakan di Desa Rembitan disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Potensi Peternakan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Jumlah | Jumlah | Rata-Rata |
| No. | Jenis Ternak | Petani | Ternak | Kepemilikan |
|  |  | (org) | (ekor) | (ekor/org) |
| 1 | Sapi | 315 | 865 | 3 |
| 2 | Kerbau | 95 | 310 | 3 |
| 3 | Kambing | 230 | 1.665 | 7 |
| 4 | Ayam Kampung | 521 | 2.150 | 4 |
| 5 | Bebek | 45 | 265 | 6 |

Sumber: UPT-BKP3 Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 1.3., potensi peternakan di Desa Rembitan meliputi; sapi, karbau, kambing, ayam kampung, dan bebek. Dari data tersebut tampak bahwa kepemilikan ternak besar yaitu: sapi sebanyak 3 ekor per orang; dan kerbau 3 ekor per orang. Sementara itu, rata-rata kepemilikan ternak kecil (kambing) sebanyak 7 ekor per orang. Untuk ternak unggas seperti ayam kampung dan bebek, rata-rata kepemilikan ayam kampung sebanyak 4 ekor per orang dan bebek sebanyak 6 ekor per orang.

Dalam kenyataannya, kegiatan usahatani yang umumnya dilakukan oleh petani di pedesaan sebagaimana yang dijumpai di masyarakat tani di Desa Rembitan, seringkali merupakan kombinasi beberapa jenis usaha, baik usahatani tanaman maupun usaha pemeliharaan ternak. Ditinjau dari aspek usahatani, tentu saja tujuan utama dari sebuah usahatani adalah untuk memperoleh hasil yang maksimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan petani sehari-hari dan keluarganya dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya seperti tanah, modal, serta tenaga kerja. Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam sebuah usahatani, khususnya usahatani di lahan sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan irigasinya dari air hujan, maka penentuan atau pemilihan jenis tanaman yang diusahakan serta pola tanam menjadi penting. Demikian juga mengkombinasikan berbagai jenis usahatani tanaman dan ternak serta usaha pemeliharaan ikan dalam sebuah pola usahatani tertentu adalah satu upaya dalam rangka meningkatkan total pendapatan petani. Lebih lanjut, Hasnudi dan Eniza Saleh (2004) menjelaskan bahwa ternak berfungsi ganda dalam pola usahatani terpadu yaitu sebagai penghasil pupuk kandang disamping sebagai sumber pendapatan dan protein bagi petani. Fungsi ternak ruminansia sebagai sumber pupuk organik terutama sangat menonjol pada sistem usahatani di lahan kering untuk tanaman palawija dan tanaman tahunan. Menurut Soedjana, Tjeppy D. (2007) bahwa usahatani yang mengkombinasikan tanaman dan ternak dikenal dengan istilah *“mixed farm”.*

Di lahan sawah tadah hujan, dimana irigasi tidak dimungkinkan, penggunaan prakiraan jatuh awal musim hujan dan sifat hujan sepanjang musim tanam bukan saja untuk menyeleksi jenis tanaman yang cocok dengan panjangnya musim hujan, tetapi juga untuk menentukan saat tanam atau saat tugal yang tepat sehingga tanaman yang baru tumbuh tidak mati karena kekeringan atau justru membusuk karena terlalu banyak hujan. Informasi tentang awal musim hujan dan sifat hujan selama musim tanam yang diperoleh dari sistem prakiraan iklim musiman akan menjadi dasar pemilihan tanaman yang sesuai dengan kondisi musim yang diprediksi. Di lain pihak, informasi yang berkaitan dengan pemasaran dari hasil tanaman yang dipilih maka akan diperoleh kombinasi tanaman yang bukan saja unggul dari segi kemampuan berproduksi, tetapi juga unggul dari segi pendapatan atau laba usahatani (Yasin, Ismail; Mansur Ma’shum; Yahaya Abawi; dan Lia Hadiahwaty, 2002).

Di lahan sawah tadah hujan, gagal panen dan gagal tanam seringkali dialami oleh petani. Untuk memperkecil resiko gagal tanam dan gagal panen serta menjamin produktivitas lahan sawah tadah hujan perlu dikembangkan suatu sistem penerapan berbagai pola usahatani, baik usahatani tanaman (tanaman pangan) maupun usaha ternak (ternak besar, kecil dan unggas).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat beberapa jenis tanaman yang diusahakan petani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan yaitu meliputi: padi, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Selain usahatani tanaman, para petani juga melakukan pemeliharaan ternak besar, ternak kecil dan unggas. Permasalahannya adalah: (1) Bagaimanakah pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut?; (2) Seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari berbagai jenis usaha tanaman dan ternak dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut?; (3) Seberapa besar kontribusi setiap jenis usahatani tanaman dan ternak terhadap total pendapatan dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut?.; dan (4) Masalah apa saja yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut.

* 1. **Perumusan Masalah**

Pada usahatani di lahan sawah tadah hujan yang keberhasilan usahataninya sangat tergantung dari air hujan, maka mengkombinasikan berbagai jenis usahatani tanaman dan ternak merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Pemilihan jenis tanaman yang tepat, pengaturan pola tanam dan pola usahatani yang menggabungkan usaha tanaman dan ternak (*mixed farm*) perlu dilakukan dengan perhitungan yang cermat.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut?; (2) Seberapa besar biaya dan pendapatan yang diperoleh dari berbagai jenis usaha tanaman dan ternak dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut?; (3) Seberapa besar kontribusi setiap jenis usahatani tanaman dan ternak terhadap total pendapatan dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut?.; dan (4) Masalah apa saja yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: ”Analisis Pendapatan Berbagai Pola Usahatani Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”.

* 1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
     1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan hasil survey serta pengamatan terhadap usahatani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

(1) Untuk mengetahui pola usahatani (*mixed farm*) yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut.

(2) Untuk mengetahui besar biaya dan pendapatan yang diperoleh dari berbagai jenis usaha tanaman dan ternak dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut.

(3) Untuk mengetahui kontribusi setiap jenis usahatani tanaman dan ternak terhadap total pendapatan dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut.

(4) Untuk mengidentifikasi masalah apa saja yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut.

* + 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah bagi petani khususnya petani lahan sawah tadah hujan dalam memilih dan mengatur pola usahatani sebagai upaya meningkatkan pendapatannya.
2. Kepada pemerintah melalui dinas/instansi/lembaga terkait diharapkan bahwa hasil penelitian ini nantinya diharapkan sebagai bahan informasi dalam rangka pembinaan para petani khususnya petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah untuk pengelolaan usahataninya (pola usahatani) sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Dasar Teori**

* + 1. **Lahan Kering dan Sawah Tadah Hujan**

Lahan kering didefinisikan secara umum dalam hal iklim sebagai tanah dengan curah hujan terbatas. Ditandai dengan rendahnya curah hujan yang berkisar antara 100-600 mm/tahun, tidak menentu dan sangat tidak konsisten. Ciri utama dari kekeringan adalah rendahnya persediaan antara curah hujan tahunan dan evapotranspirasi. Curah hujan yang rendah, tidak dapat diandalkan dan terkonsentrasi selama musim hujan yang pendek, dengan waktu yang tersisa cenderung relatif kering. Suhu tinggi selama musim hujan menyebabkan sebagian besar curah hujan yang akan hilang dalam penguapan. Lahan kering mencakup sekitar 40% permukaan tanah di bumi. Populasi, pertanian dan ekosistem rentan terhadap perubahan iklim dan variabilitas. Lahan kering secara fisik tidak diairi atau tidak mendapatkan pelayanan irigasi sehingga sumber air utama adalah curah hujan dan sebagian kecil yang berasal dari air tanah atau pompanisasi. Lahan kering tergolong sub optimal karena tanahnya kurang subur, bereaksi masam, mengandung Al, Fe, dan atau Mn dalam jumlah tinggi sehingga dapat meracuni tanaman. Lahan masam pada umumnya miskin bahan organik dan hara makro N, P, K, Ca, dan Mg. Pemberian bahan kapur, bahan organik, dan pemupukan N, P, dan K merupakan kunci untuk memperbaiki kesuburan lahan kering masam (http://agriculturestiper.blogspot. co.id/2013/07/lahan-kering.html, 2016).

Penggunaan istilah lahan kering di Indonesia belum disepakati dengan benar. Ada yang menggunakan untuk padanan istilah Bahasa Inggris : *upland*, *dryland*, atau *unirrigate land*. Kedua istilah tersebut (*dryland*, atau *unirrigate land*) menyiratkan penggunaan lahan untuk pertanian tadah hujan. Pertanian tadah hujan yang dijalankan di daerah iklim ringkai (arid) sampai setengah ringkai (semi arid) atau dikenal dengan *dryland farming* atau *dry farming.*

Pengertian lahan kering adalah lahan tadah hujan (*rainfed*) yang dapat diusahakan secara sawah (*lowland, wetland*) atau secara tegal atau ladang (*upland*). Lahan kering pada umumnya berupa lahan atasan, kriteria yang membedakan lahan kering adalah sumber air. Sumber air bagi lahan kering adalah air hujan, sedangkan bagi lahan basah disamping air hujan juga dari sumber air irigasi. Selanjutnya dikatakan bahwa Indonesia mempunyai asset nasional berupa pertanian lahan kering sekitar 111,4 juta ha atau 58,5% dari luas seluruh daratan.

Pertanian lahan kering mempunyai kondisi fisik dan potensi lahan sangat beragam dengan kondisi sosial ekonomi petani umumnya kurang mampu dengan sumberdaya lahan pertanian terbatas. Lahan kering merupakan sumberdaya pertanian terbesar ditinjau dari segi luasnya, namun profil usahatani pada agroekosistem ini sebagian masih diwarnai oleh rendahnya produksi yang berkaitan erat dengan rendahnya produktivitas lahan. Di beberapa daerah telah terjadi degradasi lahan karena kurang cermatnya pengelolaan konvensional dan menyebabkan petani tidak mampu meningkatkan pendapatannya. Berdasarkan kendala-kendala tersebut, maka untuk menjamin produksi pertanian yang cukup tinggi secara berkelanjutan diperlukan suatu konsep yang aktual dan perencanaan yang tepat untuk memanfaatkan sumberdaya lahan khususnya lahan kering. Berlainan dengan lahan sawah dataran rendah, agroekologi lahan kering sangat beragam, karena elevasi dan jenis tanah yang berbeda, relatif peka erosi, adopsi teknologi rendah, dan ketersediaan modal kecil (http://agriculturestiper.blogspot. co.id/2013/07/lahan-kering.html, 2016).

Lahan kering adalah lahan dimana pemenuhan kebutuhan air tanaman tergantung sepenuhnya pada air hujan dan tidak pernah tergenang air sepanjang tahun. Istilah yang biasa dipergunakan untuk pertanian lahan kering adalah pertanian tanah darat, tegalan, ladang, tadah hujan, dan huma. Pertanian lahan kering adalah sistem usahatani yang dilaksanakan di atas lahan tanpa irigasi, dimana kebutuhan air sangat tergantung pada curah hujan (Badan Pusat Statistik, 2011).

Pada umumnya sistem pertanian di lahan kering belum dipahami secara mendalam. Kendala lingkungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta keterbatasan teknologi yang adaptif mengakibatkan kualitas, produktivitas dan stabilitas sistem usahatani yang ada masih terbatas (Guritno, 1997). Kerusakan fungsi lahan sebagai media tumbuh, seperti pekanya tanah terhadap erosi, miskinnya unsur hara, terbatasnya kandungan organik, merupakan factor-faktor yang berkaitan dengan biofisik, di lain pihan petani lahan kering merupakan petani yang tergolong marginal yang ditandai dengan pendapatan dan pendidikan rendah, keterampilan terbatas, dan keterbatasnya pelaksanaan konservasi pada lahan usahataninya (Solahuddin dan Ladamay, 1997).

* + 1. **Potensi Lahan Kering**

Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura (sayuran dan buah-buahan) maupun tanaman tahunan dan peternakan. Berdasarkan Atlas Arahan Tata Ruang Pertanian Indonesia skala 1:1.000.000 (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2001), Indonesia memiliki daratan sekitar 188,20 juta ha, terdiri atas 148 juta ha lahan kering (78%) dan 40,20 juta ha lahan basah (22%). Tidak semua lahan kering sesuai untuk pertanian, terutama karena adanya faktor pembatas tanah seperti lereng yang sangat curam atau solum tanah dangkal dan berbatu, termasuk kawasan hutan. Dari total luas 148 juta ha, lahan kering yang sesuai untuk budi daya pertanian hanya sekitar 76,22 juta ha (52%), sebagian besar terdapat di dataran rendah (70,71 juta ha atau 93%) dan sisanya di dataran tinggi. Di wilayah dataran rendah, lahan datar bergelombang (lereng < 15%) yang sesuai untuk pertanian tanaman pangan mencakup 23,26 juta ha. Lahan dengan lereng 15-30% lebih sesuai untuk tanaman tahunan (47,45 juta ha). Di dataran tinggi, lahan yang sesuai untuk tanaman pangan sekitar 2,07 juta ha, dan untuk tanaman tahunan 3,44 juta ha.

* + 1. **Pola Usahatani Lahan Sawah Tadah Hujan**

Peningkatan produksi pendapatan petani di lahan sawah tadah hujan dilaksanakan antara lain melalui peningkatan produktivitas usahatani, diantaranya dengan penerapan pola tanam dan diversifikasi usahatani (pola usahatani). Pengaturan pola tanam dan pola usahatani yang sesuai dengan potensi lahannya dapat memperkecil resiko kegagalan panen, serta dapat mengantisipasi bilamana terjadi kegagalan pada salah satu jenis usahatani. Keuntungan menerapkan berbagai jenis usaha dalam suatu usahatani, baik berupa penerapan pola tanam dan usahatani campuran (tanaman dan ternak) diantaranya adalah:

1. mengurangi resiko kegagalan produksi/panen;
2. peningkatan produksi secara keseluruhan;
3. penggunaan tenaga kerja lebih efisien dan tersebar sepanjang waktu;
4. efisiensi penggunaan, tanah, air, dan sinar matahari sebagai sumber daya alam;
5. kesuburan tanah dapat dipertahankan karena adanya pupuk kandang dari usaha pemeliharaan ternak;
6. memperbaiki gizi keluarga petani yang diperoleh dari berbagai tanaman dan hewan (ternak).
   * 1. **Pengertian Usahatani**

Menurut Adiwilaga (1982), usahatani adalah kegiatan manusia mengusahakan tanah dengan maksud memperoleh hasil tanaman ataupun hewan tanpa menyebabkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk menghasilkan kembali. Menurut Mosher (1986), yang dimaksud dengan usahatani adalah sebagian dari permukan bumi tempat seorang petani atau kelompok tani bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani dapat dibedakan menjadi usahatani sawah, usahatani ladang, usahatani tegalan, usahatani pekarangan dan usahatani kebun (Soekartawi, 1987).

Usahatani dapat dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut mempunyai produktivitas yang tinggi, yaitu adanya efisiensi usaha (fisik), yang mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang diperoleh persatuan input sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi. Apakah penggunaan input dapat dilakukan secara efisien, maka pemakaian modal dapat ditekan semininal mungkin, sehingga kapasitas tanah yang menggambarkan kemampuan untuk menghasilkan produksi optimum dapat tercapai (Mubyarto, 1989).

Hadisapoerto (1983) dalam Adis (2008) menyatakan bahwa sistem usahatani yang dianggap paling tepat untuk pertanian lahan sawah tadah hujan adalah sistem usahatani campuran antara tanaman pangan, perkebunan dan ternak. Tanaman pangan dan perkebunan dapat dipergunakan untuk menambah makan ternak, penutup tanah atau sebagai pupuk hijau.

* + 1. **Faktor Produksi Usahatani**

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam berusatani dikenal adanya faktor produksi, yakni merupakan korbanan yang diberikan agar tanam tersebut tumbuh dan menghasilkan tanaman yang baik.

Faktor-faktor produksi usahatani itu meliputi:

1. Faktor produksi tanah. Tanah merupakan faktor produksi yang paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari tanah berupa hasil atau produksi tanaman. Selain itu, tanah merupakan tempat lahan dimana usahatani berlangsung.
2. Faktor produksi tenaga kerja. Dalam mengelola usahatani diperlukan kehadiran tenaga kerja yang merupakan suatu faktor produksi dalam mempercepat proses usaha dalam usahatani, dan dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.
3. Faktor produksi modal. Usaha untuk meningkatkan produktivitas memerlukan modal. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama dengan faktor produksi tanah, dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru berupa produksi pertanian. Modal petani antara lain: tanah, alat pertanian, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman sawah dan lain-lain.
4. Faktor produksi manajemen. Manajemen sebagai faktor produksi pertanian mengkoordinir faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal. Semua faktor produksi tersebut berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi.
   * 1. **Biaya dan Pendapatan Usahatani**

Biaya produksi adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu dalam proses produksi (Mubyarto, 1989).

Secara garis besar biaya produksi tersebut dibagi menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi atau biaya yang tidak habis dipakai selama satu kali proses produksi.
2. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung dari besar kecilnya jumlah produksi atau biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Misalnya biaya untuk sarana produksi, biaya tenaga kerja luar maupun dalam keluarga.

Suatu kegiatan ekonomi seperti halnya perusahaan atau sebuah usahatani umumnya bertujuan untuk memperoleh produksi dengan tujuan akhir untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan bersih atas penggunaan inputnya. Demikian pula pada usahatani, dengan pendapatan yang diperoleh kebutuhan petani untuk hidup bersama keluarganya akan terpenuhi. Di lain pihak, pendapatan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu usahatani.

Tingkat produksi yang diperoleh cenderung berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, semakin tinggi produksi yang diperoleh akan menyebabkan semakin besar pula kecendrungan meningkatnya pendapatan, sedangkan pendapatan sendiri merupakan modifikasi dari tenaga, modal, sarana produksi diperuntukkan bagi usahataninya serta harga yang berlaku dimasyarakat (Hadisapoerta, 1983).

Pendapatan petani diperoleh dengan mengurangi pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan. Perlunya mengetahui pendapatan petani adalah agar bijak dalam mengambil keputusan mengenai penggunaan teknologi baru dan kemudian memilih cara yang tepat guna menyusun rencana kerja pada tahun yang akan datang dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani (Hadisapoerta, 1983).

Suatu kegiatan ekonomi seperti halnya usahatani umumnya bertujuan memperoleh keuntungan atau pendapatan bersih. Dengan pendapatan tersebut diharapkan kebutuhan petani untuk hidup bersama keluarganya akan terpenuhi. Di lain pihak, pendapatan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu usahatani, dimana pendapatan tersebut dapat diperoleh dari alokasi input produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja, dan jasa pengelolaan usahatani. Pendapatan suatu usaha (pendapatan bersih) dapat diperhitungkan dengan cara mengurangi nilai produksi dengan seluruh biaya atau pengeluaran usahatani yang mencakup pengeluaran tunai dan pengeluaran tidak tunai. Perhitungan untuk memperoleh pendapatan bersih ini dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi *et al*., 1986):

NFIi = GFIi – TFEi

Keterangan:

NFIi = pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) untuk setiap jenis usahatani tanaan dan ternak.

GFIi = pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) atau total penerimaan untuk setiap jenis usahatani tanaman dan ternak.

TFEi= total pengeluaran usahatani (*total farm expenses*) atau total biaya produksi untuk setiap jenis usahatani tanaman dan ternak.

Unsur-unsur penyusun pendapatan meliputi: produksi, nilai produksi atau pendapatan kotor serta total biaya produksi. Pendapatan kotor usahatani adalah nilai produksi total yang diperoleh dari usahatani dalam jangka waktu tertentu atau merupakan hasil kali antara produksi total dengan nilai atau harga per satuan produksi. Produksi total dimaksud adalah semua produksi yang diperoleh baik yang dijual, dikonsumsi, maupun untuk kepentingan lainnya. Total biaya produksi atau total pengeluaran usahatani merupakan nilai semua masukan yang dipergunakan dalam proses produksi.

Total pengeluaran ini dapat dipilah, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada jumlah produksi, yakni berupa pengeluaran untuk pajak tanah, sewa lahan, penyusutan alat-alat pertanian yang dipergunakan, dan bunga modal pinjaman jika ada. Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi, antara lain mencakup biaya untuk sarana produksi seperti benih/bibit, pupuk, obat-obatan pertanian, tenaga kerja luar keluarga, dan pembayaran air pengairan jika ada. Untuk penggunaan tenaga kerja, dalam hal ini perhitungan pengeluaran tenaga kerja tidak termasuk untuk tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Mubyarto (1989), bahwa tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

Dalam kenyataannya, di lahan sawah tadah hujan, pelaksanaan usahatani sering dihadapkan pada banyak jenis usahatani yang sering disebut usahatani campuran, yaitu kombinasi antara usahatani tanaman dan ternak. Produksi biasanya melibatkan kombinasi input-input yang beragam dengan satu faktor produksi tetap, atau bahkan dihadapkan pada aktivitas-aktivitas atau berbagai jenis usaha (usahatani tanaman, ternak, dan ikan). Keterbatasan air irigasi yang hanya mengandalkan air hujan menyebabkan petani di lahan sawah tadah hujan harus melakukan berbagai jenis usahatani (tanaman dan ternak) sebagai salah satu tindakan untuk mengantisipasi kemungkinan kegagalan di satu jenis usaha. Pengusaha (usahatani) yang menghadapi masalah tersebut umumnya memandang sumbangan atau kontribusi setiap jenis usahatani terhadap total pendapatan pola usahatani yang dilakukannya. Untuk memperoleh total pendapatan maksimum dari suatu pola usahatani, maka pengetahuan tentang pemilihan jenis usahatani (tanaman dan ternak) dan diversifikasi usahatani sangat penting artinya (Soekartawi, 1986).

* 1. **Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfiratul Iman, 2014 berjudul: “Analisis Pendapatan Usahatani Lahan Kering di Kabupaten Lombok Tengah”. Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk menganalisis biaya dan pendapatan petani pada usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah; (2) Untuk menganalisis efisiensi usahatani pada usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah: analisis biaya dan pendapatan serta analisis efisiensi usahatani (R/C-*ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendapatan usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp 5.392.722,84/LLG atau sebesar Rp 12.256.188,27/ha. Pendapadatan pada musim tanam satu (MT I) adalah Rp 3.161.334,95/LLG atau Rp 7.184.852,16/ha lebih tinggi dari pendapatan pada musim tanam dua (MT II) yaitu Rp 2.231.387,87/LLG atau Rp 5.071.336,11/ha; (2) Usahatani lahan kering di kabupaten Lombok tengah tergolong efisien ditunjukkan oleh R/C-*ratio* pada MT I sebesar 1,88 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1 maka, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,88 dan R/C-*ratio* pada MT II sebesar 2,37 artinya jika pengeluaran sebesar Rp 1 maka, petani lahan kering memperoleh penerimaan sebesar 2,37.

Toha, H.M. (1991), meneliti tentang pola tanam tanaman pangan di lahan kering dan sawah tadah hujan (Kasus Desa Ngumbul dan Sonokulon, Kabupaten Blora, mengungkapkan bahwa dengan pengaturan pola tanam dapat meningkatkan panenan hasil dari dua kali setahun menjadi empat kali setahun, dan meningkatkan pendapatan petani menjadi 57-115%. Pola tanam yang memberikan pendapatan terbesar adalah: padi gogo+jagung-ubi kayu-kacang tanah-kacang tunggak.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan kesamaan terhadap dengan penelitian ini. perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: (a) Lokasi penelitian; (b) Tujuan penelitian; dan (c) Unit penelitian; serta (d) Sebagian alat analisis. Lokasi penelitian ini adalah lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di lahan kering Kabupaten Lombok Tengah dan di Kabupaten Blora. Unit penelitian dalam penelitian ini adalah pola usahatani lahan sawah tadah hujan, sedangkan penelitian terdahulu adalah pola tanam di lahan kering. Selanjutnya, kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini hanya pada sebagian alat analisis yang digunakan, yaitu analisis biaya dan pendapatan serta analisis tabuler.

* 1. **Kerangka Pendekatan Masalah**

Dalam melakukan pola usahatani lahan sawah tadah hujan, petani selalu dihadapkan pada suatu tindakan untuk mengambil keputusan atau mempertimbangkan pola usahatani yang dipilihnya. Petani mengelola usahatani pada prinsipnya bertujuan untuk memperoleh hasil sebagai balas jasa sumberdaya pertanian yang digunakan seperti luas lahan, modal untuk sarana produksi dan tenaga kerja. Untuk memperoleh hasil dari usahatani, selama proses produksi berlangsung diperlukan input-input produksi yang selanjutnya menjadi biaya produksi. Hasil dari penggunaan input akan diperoleh output atau produksi yang selanjutnya dikalikan dengan harga jual per satuan akan menghasilkan penerimaan. Besarnya total biaya produksi yang dikeluarkan akan menentukan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh petani yang merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya produksi.

Pada usahatani di lahan sawah tadah hujan yang keberhasilan usahataninya sangat tergantung dari air hujan, maka mengkombinasikan berbagai jenis usahatani tanaman dan ternak merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat petani. Pemilihan jenis tanaman yang tepat, pengaturan pola tanam dan pola usahatani yang menggabungkan usaha tanaman dan ternak perlu dilakukan dengan perhitungan yang cermat. Besarnya total pendapatan petani dalam hal ini akan tergantung pula bagaimana petani mengatur dan mengelola pola usahataninya. Pemilihan jenis tanaman yang diusahakan serta jumlah dan jenis ternak yang dipelihara akan berpengaruh terhadap total pendapatan usahatani.

Selain itu, dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan, petani juga dihadapkan dengan masalah-masalah, baik masalah teknis dalam pelaksanaan usahatani tanaman maupun ternak, maupun masalah-masalah ekonomi yang terkait harga-harga input dan output, serta masalah kelembagaan.

Dari uraian di atas maka secara sederhana dapat digambarkan pada Bagan Kerangka Operasional Gambar 2.1.

Masalah teknis, ekonomi dan kelembagaan

Usahatani

Lahan Tadah Hujan

Pola Usahatani

Tanaman Pangan

Ternak

Jenis Tanaman Pangan

Ternak Besar/Kecil/Unggas

Input

Output

Total Biaya Produksi

Total Penerimaan (Nilai Produksi)

Total Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan

Input

Output

Total Biaya Produksi

Total penerimaan

Total Pendapatan Ternak

Total Pendapatan Pola Usahatani

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Operasional

* 1. **Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dan didefinisikan sebagai berikut :

1. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang individu, keluarga atau kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan usahatani tanaman pangan pada lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan.
2. Lahan sawah tadah hujan dalam penelitian ini adalah lahan sawah dimana pemenuhan kebutuhan air irigasi tanaman tergantung sepenuhnya pada air hujan.
3. Usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari permukaan bumi tempat petani, keluarga petani dan kelompok masyarakat bercocok tanam dan atau memelihara ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.
4. Jenis usahatani dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa usahatani yang dilakukan petani baik berbagai usahatani tanaman maupun usaha ternak.
5. Pola usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan beberapa cabang usahatani yang dilakukan petani, baik usahatani tanaman maupun ternak yang dilakukan secara *mixed farm* atau secara terpisah.
6. Pola tanam atau dikenal dengan *Cropping Systems* mempunyai pengertian yaitu: suatu usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur pola pertanaman (*Cropping pattern*) yang berinteraksi dengan sumber daya lahan serta teknologi budidaya tanaman yang dilakukan. Pola pertanaman (*Cropping pattern*) adalah susunan tata letak dan tata urutan tanam pada sebidang lahan selama periode tertentu (1 tahun), termasuk di dalamnya bera (tidak melakukan aktivitas penanaman pada musim tertentu) (Stelly, 1983; Vandermeer, 1989).
7. Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total nilai produksi dikurangi total biaya produksi yang dinyatakan dalam nilai uang (rupiah).
8. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pengeluaran ynag dikeluarkan oleh petani untuk usahatani pada lahan sawah tadah hujan dalam satuan uang per priode waktu tertentu (rupiah/musim).
9. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah hasil fisik yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam satuan berat per musim tanam (Rp/MT).
10. Nilai produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah atau total produksi dikalikan dengan harga yang diterima produsen, dan dinyatakan dalam satuan uang per musim tanam (Rp/MT).
11. Kontribusi dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan setiap jenis usahatani (berbagai jenis usahatani tanaman dan ternak) yang terdapat dalam suatu pola usahatani terhadap total pendapatan pola usahatani yang dilakukan petani.
12. Masalah yang dihadapi petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan, yang meliputi masalah teknis, ekonomi dan kelembagaan.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

* 1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mencapai suatu kesimpulan. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009).

Pengumpulan data dengan teknik survey yaitu pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang relatif bersamaan melalui wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu (Soekartawi, 2002).

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik survey yaitu pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang relatif bersamaan melalui wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Data tersebut dapat berupa data kuantitatif maupun data kualitatif yang mendukung penyelesaian persoalan-persoalan dalam mencapai tujuan penelitian. (Nazir, 2009).

* 1. **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani yang dilakukan petani yang merupakan kombinasi dari beberapa cabang usahatani (tanaman dan ternak) dalam sebuah pola usahatani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

* 1. **Teknik Penentuan Sampel**
     1. **Penentuan Daerah Sampel**

Penelitian ini dilaksanakan pada lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dari 21 dusun yang di Desa Rembitan, ditentukan Dusun Rembitan 1 dan Dusun Lentak 1 sebagai daerah sampel secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan bahwa kedua dusun tersebut memiliki variasi jenis komoditas tanaman pangan yang diusahakan petani dengan luas panen relatif lebih luas dibandingkan dusun lainnya, serta terdapat kelompok tani dengan jumlah anggota kelompok tani lebih banyak dibandingkan dusun lainnya (Lampiran 13; 14; 15; 16; 17).

* + 1. **Penentuan Petani Responden**

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah petani lahan sawah tadah hujan di dusun terpilih (Dusun Rembitan-1 dan Dusun Lentak-1). Di Dusun Rembitan-1 dan Dusun Lentak-1, terdapat 2 dan 1 kelompok tani dengan jumlah populasi petani di Dusun Rembitan-1 sebanyak 151 orang petani dan Dusun Lentak-1 sebanyak 61 orang petani (Lampiran 13). Jumlah responden ditentukan secara *”quota sampling”* sebanyak 30 yang terdistribusi secara “*proportional sampling”* yaitu 21 orang responden di Dusun Rembitan-1 dan 9 orang responden di Dusun Lentak-1. Untuk mendapatkan petani responden dilakukan dengan cara penelusuran melalui ketua kelompok tani. Perhitungannya sebagai berikut:

Dusun Rembitan 1: 151 x 30 = 21

212

Dusun Lentak 1 : 61 x 30 = 9

212

* 1. **Jenis dan Sumber Data**
     1. **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data/informasi yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan dimana data yang diperoleh berupa angka-angka kuantitatif seperti data jumlah produksi, modal, harga produksi, biaya, penerimaan dan pendapatan. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden dimana data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka, misalnya data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh petani, baik masalah teknis, ekonomi, dan masalah kelembagaan.

* + 1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh langsung dari dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu antara lain: Badan Pusat Statistik NTB; Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah; UPT-BKP3 Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

* 1. **Variabel dan Cara Pengukuran**

Untuk mencapai tujuan penelitian maka dilakukan pendekatan-pendekatan dengan mengukur variabel-variabel sebagai berikut :

1. Karekteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: umur (th), tingkat pendidikan (level pendidikan), jumlah anggota keluarga (orang), luas (ha) dan status lahan garapan (kualitatif) serta pengalaman berusahatani (th).
2. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk setiap jenis usahatani pada lahan sawah tadah hujan di setiap musim tanam dalam setahun (Rp).
3. Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total nilai produksi dikurangi total biaya produksi dari setiap jenis usahatani (tanaman dan ternak) yang dinyatakan dalam nilai uang (Rp).
4. Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya produksi fisik yang dihasilkan petani dari setiap jenis usahatani (tanaman dan ternak) yang dinyatakan dalam satuan (kg; ku).
5. Nilai produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah atau total produksi dikalikan dengan harga produksi per satuan yang diterima petani, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/satuan).
6. Kontribusi pendapatan setiap jenis usahatani (tanaman dan ternak) terhadap total pendapatan petani dari pola usahatani yang diterapkan dihitung dari hasil perbandingan antara pendapatan setiap jenis usahatani (tanaman dan ternak) dengan total pendapatan pola usahatani yang dilakukan petani, dinilai dalam persentase (%).
7. Masalah yang dihadapi petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan, yang meliputi masalah teknis, ekonomi dan kelembagaan.
   1. **Cara Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey yaitu pengumpulan data yang sifatnya menyeluruh dari sejumlah unit atau individu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang digunakan sebelumnya dengan tujuan untuk memaparkan data dengan obyeknya serta menginterprestasikan dan membandingkan dengan ukuran standar yang sudah ditetapkan (Nawawi, 2005).

* 1. **Analisis Data**

Untuk mengetahui pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut dilakukan dengan analisis tabuler. Data yang diperoleh berupa jenis usahatani tanaman dan ternak serta pola usahataninya dianalisis secara diskriptif dengan cara menyajikan data dalam bentuk tabel.

Untuk mengetahui besar biaya dan pendapatan yang diperoleh dari berbagai jenis usaha tanaman dan ternak dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut digunakan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 2005):

**Ii = TRi-TCi**

Keterangan :

Ii = *Income* atau pendapatan dari usahatani tanaman dan atau ternak ke-i selama satu tahun.

TRi = *Total Revenue* atau total penerimaan dari usahatani tanaman dan atau ternak ke-i selama satu tahun

TCi = *Total Cost* atau total biaya produksi dari usahatani tanaman dan atau ternak ke-i selama satu tahun.

Total pendapatan pola usahatani dihitung dengan menjumlahkan pendapat dari setiap jenis usahatani (tanaman dan ternak) yang diperoleh petani sesuai pola usahataninya. Rumus yang digunakan untuk menghitung total pendapatan pola usahatani adalah sebagai berikut:

**TI = I1i + I2i + I3i + I4i**

Keterangan :

TI = *Total Income* atau total pendapatan petani dari suatu pola usahatani (tanaman dan ternak) selama satu tahun.

I1i = *Income* atau pendapatan petani dari suatu usahatani tanaman di setiap musim ke-i.

I2i = *Income* atau pendapatan petani dari suatu usahatani pemeliharaan ternak besar jenis ke-i.

I3i = *Income* atau pendapatan petani dari suatu usahatani pemeliharaan ternak kecil jenis ke-i.

I4i = *Income* atau pendapatan petani dari suatu usahatani pemeliharaan ternak unggas jenis ke-i.

Untuk mengetahui kontribusi setiap jenis usahatani tanaman dan ternak terhadap total pendapatan dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut digunakan formulasi sebagai berikut:

**Ii**

**TI**

**KIi =**

X **100%**

Keterangan :

KIi = Kontribusi pendapatan dari usahatani tanaman atau ternak ke-i.

Ii = Pendapatan dari usahatani tanaman atau ternak ke-i.

TI = *Total Income* atau total pendapatan dari usahatani tanaman dan atau ternak dari suatu pola usahatani (tanaman dan ternak) selama satu tahun.

Untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut dilakukan dengan analisis tabuler. Data yang diperoleh berupa masalah teknis, ekonomi dan masalah kelembagaan yang dihadapi petani selanjutnya dianalisis secara diskriptif dengan cara menyajikan data dalam bentuk tabel.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Gambaran umum daerah penelitian ini meliputi letak geografis dan wilayah, demografis, iklim dan curah hujan, serta keadaan sosial ekonomi di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

1. **Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Desa Rembitan yang merupakan lokasi penelitian, adalah salah satu wilayah desa yang ada di Kecamatan Pujut. Sementra itu, Kecamatan Pujut memiliki luas wilayah 7,70 km2, secara administratif berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Secara Geografis Kecamatan Pujut berada pada posisi 08o 56’ Lintang Selatan dan 116o 23’ 05” Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kecamatan Pujut adalah:

Sebelah Utara : Kecamatan Praya Tengah

Sebelah Timur : Kecamatan Praya Timur

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Kecamatan Praya Barat

Selanjutnya, wilayah Desa Rembitan dimana penelitian ini dilakukan, memiliki luas wilayah: 1.475 ha yang secara administratif memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Sengkol

Sebelah Timur : Desa Sukadana

Sebelah Selatan : Desa Kuta

Sebelah Barat : Desa Prabu

Secara geografis, ketinggian wilayah Rembitan berkisar 250-300 dpl dengan topografi wilayah datar dan bergelombang. Wilayah ini memiliki jarak sekitar 3 km dari kota kecamatan (Sengkol, Kecamatan Pujut) dan berjarak 18 km dari kota ke kabupaten (Kota Praya, Kabupaten Lombok Tengah).

1. **Keadaan Iklim dan Curah Hujan**

Keadaan iklim dan curah hujan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap seluruh aktivitas usahatani. Curah hujan wilayah Desa Rembitan 1.250 mm/th dengan suhu rata-rata 18-340C.

1. **Potensi Pertanian dan Peternakan**

Desa Rembitan merupakan salah satu wilayah desa di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah hanya mengandalkan lahan sawah tadah hujan untuk kegiatan usahatani. Luas lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan adalah 882 ha (Lampiran 9). Adapun potensi berbagai jenis tanaman pangan yang dilakukan masyarakat tani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jenis Tanaman, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Berbagai Tanaman Pangan dan Sayuran di Lahan Sawah Tadah Hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Luas |  |  |
| No. | Jenis Tanaman Pangan | Panen | Produksi | Produktivitas |
|  |  | (ha) | (ton) | (kw/ha) |
| 1 | Padi Sawah | 882,00 | 4.630,50 | 52,50 |
| 3 | Jagung | 250,00 | 750,00 | 30,00 |
| 4 | Kedelai | 758,00 | 909,60 | 12,00 |
| 5 | Kacang Tanah | 5,00 | 7,50 | 15,00 |
| 6 | Kacang Panjang | 5,00 | 4,50 | 9,00 |
| 7 | Cabe | 3,00 | 6,00 | 20,00 |

Sumber: UPT-BKP3 Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

Dari Tabel 4.1., tampak bahwa terdapat beberapa komoditas tanaman pangan dan sayuran yang potensial diusahakan di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan. Beberapa komoditas tersebut meliputi: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang panjang, dan cabe. Selain potensi tanaman dan sayuran tersebut, masyarakat petani di Desa Rembitan juga melakukan usaha pemeliharaan ternak, baik ternak besar dan ternak kecil serta unggas. Potensi peternakan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Potensi Peternakan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Jumlah | Jumlah | Rata-Rata |
| No. | Jenis Ternak | Petani | Ternak | Kepemilikan |
|  |  | (org) | (ekor) | (ekor/org) |
| 1 | Sapi | 315 | 865 | 3 |
| 2 | Kerbau | 95 | 310 | 3 |
| 3 | Kambing | 230 | 1.665 | 7 |
| 4 | Ayam Kampung | 521 | 2.150 | 4 |
| 5 | Bebek | 45 | 265 | 6 |

Sumber: UPT-BKP3 Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

Dari Tabel 4.2., dapat diketahui bahwa potensi peternakan di Desa Rembitan meliputi; sapi, kerbau, kambing, ayam kampung, dan bebek. Dari data tersebut tampak bahwa kepemilikan ternak besar yaitu: sapi sebanyak 3 ekor per orang; dan kerbau 3 ekor per orang. Sementara itu, rata-rata kepemilikan ternak kecil (kambing) sebanyak 7 ekor per orang. Untuk ternak unggas seperti ayam kampung dan bebek, rata-rata kepemilikan ayam kampung sebanyak 4 ekor per orang dan bebek sebanyak 6 ekor per orang.

1. **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas dan status lahan garapan serta pengalaman berusahatani.

1. **Umur Responden**

Umur seseorang erat kaitannya dengan usia baik tergolong usia produktif atau tidak produktif petani responden dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Secara umum, umur seseorang mempengaruhi perilaku, sikap dan keterampilan dalam mengelola usahataninya. Adapun jumlah responden berdasarkan umur petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Responden Berdasarkan Umur Petani di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Pengalaman | Jumlah |  |
|  | Berusahatani | Responden | Persentase |
| No. | (th) | (orang) | (%) |
| 1 | 28 – 34 | 3 | 10,00 |
| 2 | 35 – 41 | 10 | 33,33 |
| 3 | 42 – 48 | 4 | 13,33 |
| 4 | 49 – 55 | 12 | 40,00 |
| 5 | > 55 | 1 | 3,33 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan Tabel 4.3., tampak bahwa rata-rata umur petani responden di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut adalah 44 tahun (Lampiran 20). Sebagian besar petani responden yang berada dikisaran usia 49-55 tahun sebanyak 12 orang (40%), kemudian diikuti sebanyak 33,33% pada kisaran umur 35-41 tahun dan hanya 3,33% yang memiliki usia di atas 55 tahun. Usia produktif mendukung kegiatan pertanian karena umumnya usia produktif memiliki tenaga yang lebih baik dari pada usia non produktif dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani responden pada usia produktif masih dimungkinkan adanya keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahataninya seperti penyerapan teknologi dan inovasi baru dalam memajukan usahataninya.

1. **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumberdaya manusia di suatu wilayah. Demikian juga tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani responden tentu saja memberi pengaruh terhadap kemampuan petani melakukan pengelolaan usahataninya. Idealnya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal seorang maka akan semakin baik pula pola berpikirnya sehingga mampu berpikir lebih rasional dibandingkan yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih rendah. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan formal disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal Petani di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Tingkat | Jumlah |  |
| No. | Pendidikan | Responden | Persentase |
|  | Formal | (orang) | (%) |
| 1 | Tidak Sekolah | 3 | 10,00 |
| 2 | Tidak Tamat SD | 8 | 26,67 |
| 3 | Tamat SD | 4 | 13,33 |
| 4 | Tidak Tamat SMP | 0 | 0,00 |
| 5 | Tamat SMP | 7 | 23,33 |
| 6 | Tamat SMA | 8 | 26,67 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Tabel 4.4., menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden didominasi oleh petani yang berada pada tingkat pendidikan SD ke bawah artinya petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan sebagian besar masih tergolong tingkat pendidikan rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Soekartawi (1986) bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan SD ke bawah masih tergolong tingkat pendidikan yang rendah.

Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap penerapan teknologi baru yang sedang berkembang untuk pola usahatani maupun yang terkait dengan kebutuhan. Keterbatasan dua faktor produksi tersebut yang sifatnya komplementer satu sama lain mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas yang pada akhirnya membuat rendahnya tingkat pendapatan petani (Anonim, 2013).

1. **Jumlah Anggota Keluarga**

Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani, maka akan semakin besar pula pengeluaran untuk biaya hidup sehari-harinya. Besarnya biaya hidup akan berdampak terhadap ketersediaan modal untuk usahatani berikutnya.

Tabel 4.5. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Petani di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Jumlah | Jumlah |  |
| No. | Anggota Klg. | Responden | Persentase |
|  | (orang) | (orang) | (%) |
| 1 | 1 – 2 | 5 | 16,67 |
| 2 | 3 – 4 | 11 | 36,67 |
| 3 | 5 – 6 | 10 | 33,33 |
| 4 | > 6 | 4 | 13,33 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan adalah berjumlah 4 orang. Menurut Ilyas (1988) *dalam* Sariwani (2016), jumlah anggota keluarga berkisar 1-2 orang tergolong keluarga kecil, 3-4 orang tergolong keluarga menengah, dan 5-6 ke atas atau lebih tergolong keluarga besar. Dengan demikian petani responden tergolong dalam keluarga menengah.

1. **Luas dan Status Lahan Garapan**

Luas dan status lahan garapan sangat mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh, semakin luas lahan garapan yang digunakan petani untuk usahatani maka semakin besar produksi yang akan diperoleh. Adapun status lahannya ada tiga macam yakni lahan milik sendiri, sewa, dan sakap (garapan).

Tabel 4.6. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan Petani di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kisaran Luas | Jumlah |  |
| No. | Lahan Garapan | Responden | Persentase |
|  | (ha) | (orang) | (%) |
| 1 | 0,10 - 0,39 | 6 | 20,00 |
| 2 | 0,40 - 0,69 | 12 | 40,00 |
| 3 | 0,70 - 0,99 | 3 | 10,00 |
| 4 | 1,00 - 1,29 | 3 | 10,00 |
| 5 | > 1,29 | 6 | 20,00 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Berdasarkan responden, sebagian besar petani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah berusahatani pada lahan milik sendiri dengan luas lahan rata-rata kurang dari 1 ha (70% dari seluruh responden), dan sisanya 30% memiliki luas lahan garapan lebih dari 1 ha (Tabel 4.6.). Adapun rata-rata luas lahan garapan adalah 0,43 ha dengan kisaran 0,10-1,5 ha (Lampiran 20). Pada Tabel 4.6., tampak bahwa responden petani yang memiliki lahan garapan kurang dari 1 ha terdistribusi yaitu: terbanyak (40% dari seluruh responden) memiliki luas lahan garapan pada kisaran 0,40-0,69 ha, kemudian pada kisaran luas 0,10-0,39 ha sebanyak 20% responden dan pada kisaran luas 0,70-0,99 ha sebanyak 10% responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tergolong relatif sempit.

1. **Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting yang mendukung petani dalam pelaksanaan usahataninya. Kegagalan dan keberhasilan usahatani yang telah dialaminya, serta berbagai pengalaman teknis yang diperoleh turun temurun dari orang tua dan keluarganya serta pengetahuan mereka terhadap harga-harga berbagai komoditas dapat menjadi bahan pertimbangan petani dalam memilih jenis tanaman maupun pola tanam yang dilakukannya. Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaan Berusahatani Petani di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Pengalaman | Jumlah |  |
| No. | Berusahatani | Responden | Persentase |
|  | (th) | (orang) | (%) |
| 1 | 8 – 14 | 3 | 10,00 |
| 2 | 15 – 21 | 10 | 33,33 |
| 3 | 22 – 28 | 4 | 13,33 |
| 4 | 29 – 35 | 12 | 40,00 |
| 5 | > 35 | 1 | 3,33 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 15 tahun (rata-rata 24 tahun yang berkisar 8-40 tahun). Pengalaman berusahatani tersebut merupakan jangka waktu cukup lama bagi petani mendapatkan pengetahuan dari pengalaman dalam pelaksaan setiap kegiatan usahatani , baik pengetahuan teknis maupun non teknis. Umumnya, petani di lokasi penelitian mulai melakukan kegiatan usahatani secara mandiri dalam arti terlepas dari orang tua pada kisaran umur 17-23 tahun, atau telah memiliki rumah tangga sendiri.

Pada Tabel 4.7., tampak bahwa pengalaman berusahatani petani responden secara umum terbanyak pada kisaran 29-35 tahun yakni sebanyak 12 responden (40%), kemudian disusul 33,33% responden petani yang memiliki pengalaman berusahatani berkisar 15-21 tahun. Sementara itu, petani memiliki pengalaman berusahatani pada kisaran 22-28 tahun sebanyak 13,33% dari seluruh responden, sedangkan pengalaman usahataninya pada kisaran 8-14 tahun sebanyak 10% dan di atas 35 tahun sebanyak 3,33%.

1. **Jenis Usahatani dan Pola Usahatani**

Usahatani di lahan sawah tadah hujan, dalam keadaan alamiah memiliki berbagai kondisi yang menghambat pengembangannya, antara lain: keterbatasan air, kesuburan tanah yang rendah, dan produktivitas lahan rendah (Haridjaja, 1990). Menurut Subarna, Ade (2009), pada umumnya lahan sawah tadah hujan ini hanya ditanami padi sekali dalam setahun yaitu pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau sebagian diantaranya mengalami bera sampai pada musim tanam berikutnya. Bahkan pada beberapa daerah atau lokasi, lahan tidur akibat keterbatasan air dan pengolahan yang tidak benar. Lahan yang seperti ini banyak dimanfaatkan sebagai areal penggembalaan ternak.

Berdasarkan hasil penelitian, petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah umumnya melakukan usahatani dengan cara melaksanakan beberapa jenis usahatani, baik tanaman maupun ternak dalam suatu pola usahatani. Pada Tabel 4.8., disajikan beberapa pola usahatani yang umum dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

Tabel 4.8. Jumlah Responden Berdasarkan Pola Usahatani yang Dilakukan Petani di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pola Usahatani | Jumlah |  |
| Responden | Persentase |
| (org) | (%) |
| 1 | Padi + Kedelai + Sapi | 8 | 26,67 |
| 2 | Padi + Kedelai + Ayam | 1 | 3,33 |
| 3 | Padi + Kedelai + Sapi+ Ayam | 3 | 10,00 |
| 4 | Padi + Kedelai+ Kerbau + Ayam | 2 | 6,67 |
| 5 | Padi + Kedelai + Sapi + Kambing + Ayam | 4 | 13,33 |
| 6 | Padi + Kacang Hijau + Sapi | 5 | 16,67 |
| 7 | Padi + Kacang Hijau + Kambing | 1 | 3,33 |
| 8 | Padi + Kacang Hijau + Ayam | 2 | 6,67 |
| 9 | Padi + Kacang Hijau + Sapi + Ayam | 3 | 10,00 |
| 10 | Padi + Kacang Hijau + Sapi + Kambing + Ayam | 1 | 3,33 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Dari hasil penelitian (Tabel 4.8.), diketahui bahwa terdapat 10 pola usahatani yang dilakukan petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan kombinasi usahatani tanaman dan ternak. Jenis usahatani yang dilakukan petani pada musim tanam pertama atau musim penghujan (MT 1) adalah usahatani padi, sedangkan pada MT 2 hanya terdapat dua pilihan jenis usahatani yang umum dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut, yaitu usahatani kedelai atau kacang hijau. Sistem tanam yang dominan dilakukan para petani di lahan sawah tadah hujan cenderung secara monokultur. Sementara itu, pada MT 3 umumnya petani tidak mengusahakan tanaman (bera) karena kendala air irigasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan usahatani tanaman yang tentu saja berdampak rendahnya total pendapatan petani per tahunnya.

Berdasarkan responden dalam penelitian (Tabel 4.8.), juga menunjukkan bahwa dari 10 pola usahatani (kombinasi usahatani tanaman dan ternak) yang dilakukan petani di wilayah tersebut, pola usahatani terbanyak dilakukan petani (26,67%) adalah pola usahatani: padi+kedelai+ternak sapi, kemudian disusul pola usahatani padi+kacang hijau+ternak sapi sebanyak 16,67% dari seluruh petani responden. Selain pola usahatani tersebut, terdapat 13,33% petani responden yang memiliki pola usahatani : padi+kedelai+ternak sapi+kambing+ayam dan masing-masing 10,00% petani responden memiliki pola usahatani: padi+kedelai+ternak sapi+ ayam, serta pola usahatani: padi+kacang hijau+ternak sapi+ayam. Selanjutnya, pola usahatani yang relatif sedikit dilakukan petani di lokasi penelitian, yaitu pola usahatani: padi+ kedelai+ternak kerbau+ayam dan pola usahatni: padi+kacang hijau+ternak ayam masing-masing sebanyak 6,67% dan sisanya masing-masing sebanyak 3,33% petani responden menerapkan pola usahatani: padi+kedelai+ ternak ayam; dan pola usahatani: padi+kacang hijau+ternak kambing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada saat penelitian, pemilihan pola usahatani (kombinasi usahatani tanaman dan ternak) oleh petani di lokasi penelitian dapat diuraikan berdasarkan jenis usahatani tanaman maupun masing-masing jenis ternak yang dipilih untuk diusahakan, sebagai berikut:

Pada musim tanam pertama (MT 1) yaitu pada musim penghujan, petani di lahan sawah tadah hujan umumnya melakukan usahatani padi. Selain karena tujuan untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, ketersediaan air irigasi yang diperlukan untuk tanaman padi di lahan sawah tadah hujan hanya dimungkinkan kepengusahaannya pada musim penghujan karena lahan sawah tadah hujan hanya mengandalkan air hujan untuk memenuhi air irigasi.

Pada musim tanam kedua (MT 2), terdapat dua jenis usahatani yang dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Kedua jenis usahatani tersebut adalah usahatani kedelai atau kacang hijau. Dasar pemilihan kedua jenis usahatani tanaman tersebut (kedelai atau kacang hijau) untuk diusahakan karena tanaman kedelai atau kacang hijau merupakan jenis tanaman palawija yang dapat bertahan pada kondisi air yang sangat terbatas. Menurut Hartono (2014), menyatakan bahwa palawija seperti kacang hijau dan kedelai sanggup bertahan dengan persediaan air yang minim, bahkan cukup dengan embun saja, tanaman kedelai dan kacang hijau masih dapat berproduksi secara baik.

Pada dasarnya, usahatani yang dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan sebagaimana yang dilakukan petani di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dimaksudkan untuk memanfaatkan sisa air yang masih tersimpan di lahan setelah panen tanaman padi. Oleh karena usahatani di lahan sawah tadah hujan yang air irigasinya sangat tergantung curah hujan yang ada, maka pada musim tanam kedua (MT 2) petani umumnya hanya mengusahakan sebagian luas lahan garapan yang dimilikinya, kecuali pada luas lahan garapan yang relatif sempit dan kondisi air yang tertinggal setelah tanaman padi masih memungkinkan untuk ditanami. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata luas lahan garapan semua pola usahatani yang dimiliki petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah 0,76 ha. Rata-rata intensitas tanam dalam satu tahun adalah 156,77%, yaitu 100% (0,76 ha) intensitas tanam pada MT 1 dan 56,77% (0,43 ha) pada MT 2, sedangkan pada MT 3 bera (Lampiran 60).

Dalam upaya mengatasi persoalan dimana usahatani tanaman di lahan sawah tadah hujan yang hanya dapat dilakukan dua kali musim tanam dalam satu tahun, maka menambah total pendapatan petani di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah juga melakukan usaha pemeliharaan ternak. Jenis ternak yang umum diusahakan petani di lokasi penelitian meliputi: ternak sapi, kerbau, kambing, dan pemeliharaan ternak unggas (ayam).

Berdasarkan responden dalam penelitian ini, terdapat diantara petani yang hanya memelihara satu jenis ternak saja dan ada yang memelihara beberapa jenis ternak. Jumlah responden berdasarkan jenis dan kombinasi usaha ternak yang dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Jumlah Responden Berdasarkan Kombinasi Usaha Ternak yang Dilakukan Petani di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pola Usahatani | Jumlah |  |
| Responden | Persentase |
| (org) | (%) |
| 1 | Sapi | 13 | 43,33 |
| 2 | Kambing | 1 | 3,33 |
| 3 | Ayam | 3 | 10.00 |
| 4 | Sapi + Ayam | 6 | 20,00 |
| 5 | Kerbau + Ayam | 2 | 6,67 |
| 6 | Sapi + Kambing + Ayam | 5 | 16,67 |
| Jumlah | | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Dari Tabel 4.9., tampak bahwa jumlah responden terbanyak (43,33%) melakukan usaha pemeliharaan sapi saja, kemudian diikuti 20% responden yang memelihara ternak sapi+ayam, serta 16,67% responden mengkombinasikan usaha ternak sapi+kambing+ayam. Sementara itu, terdapat hanya 10% responden yang hanya memelihara ayam saja; 6,67% yang melakukan usaha pemeliharaan kerbau+ayam, serta hanya 3,33% responden yang hanya memelihara ternak kambing saja.

1. **Biaya dan Pendapatan Berbagai Jenis Usahatani Tanaman dan Ternak Pada Setiap Pola Usahatani**

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dari hasil penelitian, terdapat 10 pola usahatani yang dilakukan petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan kombinasi usahatani tanaman dan ternak.

1. **Pendapatan Usahatani Tanaman**

Jenis tanaman yang diusahakan petani pada MT 1 adalah usahatani padi, dan pada MT 2 terdapat dua pilihan usahatani yang umum dilakukan petani, yaitu usahatani kedelai atau kacang hijau, sedangkan pada MT 3 bera. Hasil analisis biaya dan pendapatan petani dari usahatani tanaman disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani per Luas Lahan Garapan dari Usahatani Tanaman di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pola | Usahatani MT 1 (Padi) | | | | | Usahatani MT 2 (Kedelai) | | | | | Usahatani MT 2 (Kacang Hijau) | | | | Total Pendptn. |
| No. | UT | LLG | Prod. | Penerimaan | Total Biaya | Pendapatan | LLG | Prod. | Penerimaan | Total Biaya | Pendapatan | Prod. | Penerimaan | Total Biaya | Pendapatan | UT Tan. |
|  |  | (ha) | (ku) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (ha) | (ku) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (ku) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) |
| 1 | A | 0,71 | 31,56 | 11.046.875,00 | 7.361.606,75 | 3.685.268,25 | 0,39 | 6,63 | 3.975.000,00 | 2.013.040,08 | 1.961.959,92 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 5.647.228,17 |
| 2 | B | 0,20 | 11,00 | 3.850.000,00 | 3.022.981,93 | 827.018,07 | 0,20 | 4,00 | 2.400.000,00 | 1.466.415,08 | 933.584,92 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 1.760.602,99 |
| 3 | C | 0,47 | 21,50 | 7.525.000,00 | 5.416.648,41 | 2.108.351,59 | 0,30 | 5,33 | 3.200.000,00 | 1.618.748,41 | 1.581.251,59 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 3.689.603,17 |
| 4 | D | 0,98 | 45,00 | 15.750.000,00 | 11.415.898,41 | 4.334.101,59 | 0,30 | 5,00 | 3.000.000,00 | 1.610.248,41 | 1.389.751,59 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 5.723.853,17 |
| 5 | E | 0,40 | 19,69 | 6.890.625,00 | 4.747.273,41 | 2.143.351,59 | 0,35 | 5,89 | 3.532.500,00 | 1.626.244,25 | 1.906.255,75 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 4.049.607,34 |
| 6 | F | 0,66 | 30,10 | 10.535.000,00 | 6.425.548,41 | 4.109.451,59 | 0,32 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 4,26 | 5.538.000,00 | 1.824.327,78 | 3.713.672,22 | 7.823.123,81 |
| 7 | G | 0,82 | 40,00 | 14.000.000,00 | 8.259.815,08 | 5.740.184,92 | 0,50 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 5,25 | 6.825.000,00 | 2.136.911,11 | 4.688.088,89 | 10.428.273,81 |
| 8 | H | 0,92 | 42,00 | 14.700..000,00 | 9.947.223,81 | 4.752.776,19 | 0,15 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 2,65 | 3.445.000,00 | 1.293.555,56 | 2.151.444,44 | 6.904.220,63 |
| 9 | I | 1,00 | 46,58 | 16.304.166,67 | 11.632.787,30 | 4.671.379,37 | 0,33 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 4,08 | 5.308.333,33 | 1.851.277,78 | 3.457.055,56 | 8.128.434,92 |
| 10 | J | 1,50 | 72,00 | 25.200.000,00 | 17.121.815,08 | 8.078.184,92 | 1,50 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 12,00 | 15.600.000,00 | 5.058.827,78 | 10.541.172,22 | 18.619.357,14 |
| Rata2/LLG | | 0,76 | 35,94 | 12.580.166,67 | 8.535.159,86 | 4.045.006,81 | 0,43 | 2,68 | 1.610.750,00 | 833.469,62 | 777.280,38 | 2,82 | 3.671.633,33 | 1.216.490,00 | 2.455.143,33 | 7.277.430,52 |
| Rata/ha | | 1,00 | 47,01 | 16.453.444,65 | 11.163.030,19 | 5.290.414,46 | 1,00 | 6,18 | 3.710.693,03 | 1.920.068,24 | 1.790.624,79 | 6,51 | 8.458.360,53 | 2.802.434,25 | 5.655.926,28 | 12.736.965,53 |

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 55).

|  |
| --- |
| Keterangan: |
| Pola Usahatani (A): Padi + Kedelai + Ternak Sapi  Pola Usahatani (B): Padi + Kedelai + Ternak Ayam  Pola Usahatani (C): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (D): Padi + Kedelai + Ternak Kerbau + Ayam  Pola Usahatani (E): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Kambing + Ayam | Pola Usahatani (F): Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi  Pola Usahatani (G): Padi + Kacang Hijau + Ternak Kambing  Pola Usahatani (H): Padi + Kacang Hijau + Ternak Ayam  Pola Usahatani (I): Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (J): Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Kambing + Ayam |

Pada usahatani di lahan sawah tadah hujan sebagaimana yang dilakukan petani responden di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, keterbatasan air irigasi yang hanya mengandalkan curah hujan menyebabkan usahatani tanaman hanya dapat dilakukan dua kali musim tanam per tahunnya.

Dari Tabel 4.10., tampak bahwa rata-rata total pendapatan petani per luas lahan garapan di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dari usahatani tanaman padi dan palawija adalah sebesar Rp 7.277.430,00/LLG atau Rp 12.736.966,00/ha.

Dari total pendapatan usahatani MT 1 dan MT 2 tersebut, rata-rata pendapatan dari usahatani MT 1 (usahatani padi) adalah Rp 4.045.007,00/LLG atau Rp 5.290.414,00/ha. Pendapatan dari usahatani padi MT 1 tersebut diperoleh dari selisih rata-rata penerimaan Rp 12.580.167,00/LLG (Rp 16.453.445,00/ha) dengan rata-rata biaya Rp 8.535.160,00/LLG atau Rp 11.163.030,00/ha. Adapun rata-rata produksi padi yang diperoleh petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah 35,94 ku/ha atau 47,01 ku/ha (Lampiran 55).

Selanjutnya pada MT 2, terdapat dua pilihan jenis tanaman palawija yang diusahakan petani yaitu kedelai atau kacang hijau. Rata-rata pendapatan usahatani kedelai pada MT 2 sebesar Rp 777.280,00/LLG atau Rp 1.790.625,00/ha. Adapun rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani kedelai MT 2 sebesar Rp 1.610.750,00/LLG (Rp 3.710.693,00/ha), dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 833.470,00/LLG atau Rp 1.920.068,00/ha. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi yang diperoleh pada usahatani kedelai MT 2 dengan rata-rata luas lahan garapan 0,43 ha adalah sebesar 2,68 ku/LLG (6,18 ku/ha). Sementara itu, rata-rata pendapatan usahatani kacang hijau pada MT 2 Rp 2.455.143,00/LLG atau Rp 5.655.926,00/ha. Rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani kacang hijau MT 2 sebesar Rp 3.671.633,00/LLG (Rp 8.458.360,00/ha), dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 1.216.490,00/LLG atau Rp 2.802.434,00/ha. Rata-rata produksi yang diperoleh pada usahatani kacang hijau MT 2 dengan rata-rata luas lahan garapan 0,43 ha sebesar 2,82 ku/LLG (6,51 ku/ha).

Apabila dilihat dari masing-masing pola usahatani, pada Tabel 4.10., tampak bahwa rata-rata total pendapatan per luas lahan garapan yang tertinggi dari usahatani tanaman MT 1 dan MT 2 adalah pada pola usahatani (J): padi MT 1 dan usahatani kacang hijau MT 2, yaitu diperoleh total pendapatan sebesar Rp 18.619.357,14/th. Diikuti dengan total pendapatan usahatani tanaman (G): padi+kacang hijau+ternak kambing, dengan total pendapatan sebesar Rp 10.428.273,81/th. Selanjutnya usahatani tanaman pada pola usahatani (I): padi+kacang hijau+ternak sapi+ayam, memberikan total pendapatan relatif kecil yaitu sebesar Rp 8.128.434,92/th. Sementara itu usahatani tanaman pada pola usahatani (F): padi+kacang hijau+ternak sapi, memberikan total pendapatan sebesar Rp 7.823.123,81/th. Pola usahatani tanaman (H): padi+kacang hijau+ternak ayam, memberikan total pendapatan sebesar Rp 6.904.220,63/th. Sebagian pola tanam pada pola usahatani (D): pad+kedelai+ternak kerbau+ayam, memberikan total pendapatan Rp 5.723.853,17/th. Pola usahatani (A): padi+kedelai+ternak sapi, menghasilkan total pendapatan dari tanaman padi dan kedelai sebesar Rp 5.647.228,17/th. Pola usahatani (E): padi+kedelai+ternak sapi+kambing+ayam, mendapat total pendapatan dari tanaman padi dan kedelai sebesar Rp 4.049.607,34/th. Pola usahatani (C): padi+kedelai+ternak sapi+ayam, memberikan total pendapatan dari tanaman padi dan kedelai Rp 3.689.603,17/th dan pola usahatani (B): padi+kedelai+ternak ayam, memberikan total pendapatan dari tanaman padi dan kedelai sebesar Rp 1.760.602,99/th.

1. **Pendapatan Usaha Ternak**

Selain usahatani tanaman yang dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan, petani juga melakukan usaha pemeliharaan ternak di perkarangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis ternak yang umum diusahakan petani responden di lokasi penelitian adalah: ternak sapi, kerbau, kambing, dan ayam. Adapun biaya dan pendapatan usaha ternak berdasarkan pola usahatani yang dilakukan responden petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani dari Usaha Ternak di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pola | Ternak Sapi | | | Ternak Kerbau | | | Ternak Kambing | | | Ternak Ayam | | | Total Pendapatan |
| No. | Usahatani | Nilai Jual | Total Biaya | Penda-patan | Nilai Jual | Total Biaya | Penda-patan | Nilai Jual | Total Biaya | Penda-patan | Nilai Jual | Total Biaya | Penda-patan | Usaha Ternak |
|  |  | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp/th) |
| 1 | A | 4..513..513,51 | 1.808..819,82 | 2.704.693,69 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 2.704.693,69 |
| 2 | B | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 330.000,00 | 31.750,00 | 298.250,00 | 298.250,00 |
| 3 | C | 8..400..000,00 | 3.299..533,33 | 5.100.466,67 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 606.666,67 | 193.416,67 | 413.250,00 | 5.513.716,67 |
| 4 | D | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 16.941.176,47 | 794.215,69 | 16.146.960,78 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 943.750,00 | 74.250,00 | 869.500,00 | 17.016.460,78 |
| 5 | E | 6..058..823,53 | 1.821..686,27 | 423.7137,25 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 1.153.846,15 | 570.589,74 | 583.256,41 | 472.500,00 | 140.500,00 | 332.000,00 | 5.152.393,67 |
| 6 | F | 5..904..761,90 | 2..145..285,71 | 3.75.9.476,19 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 3.759.476,19 |
| 7 | G | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 1.350.000,00 | 966.666,67 | 383.333,33 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 383.333,33 |
| 8 | H | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 412.500,00 | 126.750,00 | 285.750,00 | 285.750,00 |
| 9 | I | 7..200..000,00 | 1..507.000,00 | 5.693.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 984.000,00 | 217.000,00 | 767.000,00 | 6.460.000,00 |
| 10 | J | 10..250..000,00 | 3..258..000,00 | 6.992.000,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 791.666,67 | 439.333,33 | 352.333,33 | 1.120.000,00 | 176.750,00 | 943.250,00 | 8.287.583,33 |
|  | Rata2 | 4..232..709,89 | 1..384.032,51 | 2.848.677,38 | 1.694.117,65 | 7.9421,57 | 1.614.696,08 | 329.551,28 | 197.658,97 | 131.892,31 | 486.941,67 | 9.6041,67 | 390.900,00 | 4.986.165,77 |

Sumber: Data Primer diolah.

|  |
| --- |
| Keterangan: |
| Pola Usahatani (A): Padi + Kedelai + Ternak Sapi  Pola Usahatani (B): Padi + Kedelai + Ternak Ayam  Pola Usahatani (C): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (D): Padi + Kedelai + Ternak Kerbau + Ayam  Pola Usahatani (E): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Kambing + Ayam | Pola Usahatani (F): Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi  Pola Usahatani (G): Padi + Kacang Hijau + Ternak Kambing  Pola Usahatani (H): Padi + Kacang Hijau + Ternak Ayam  Pola Usahatani (I): Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (J): Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Kambing + Ayam |

Pada Tabel 4.11., tampak bahwa rata-rata pendapatan petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dari usaha ternak (sapi, kerbau, kambing dan ayam) sebesar Rp 4.986.165,00/th. Dari total pendapatan usaha ternak tersebut, pendapatan terbesar diperoleh dari ternak sapi yaitu sebesar Rp 2.848.677,00/th kemudian diikuti oleh pendapatan dari ternak kerbau sebesar Rp 1.614.696,00/th. Sementara itu, pendapatan dari usaha ternak kambing sebesar Rp 131.892,00/th, dan dari ternak ayam Rp 390.900,00/th.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya jenis ternak yang umum dipelihara oleh petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten lombok Tengah adalah jenis usaha ternak sapi (43,33% responden). Sementara itu, 20% responden yang memelihara ternak sapi+ayam, serta 16,67% responden mengkombinasikan usaha ternak sapi+kambing+ayam, dan 10% responden yang hanya memelihara ayam saja. Selanjutnya petani yang mengkombinasikan usaha pemeliharaan ternak kerbau+ayam sebanyak 6,67% responden dan sisanya 3,33% responden yang hanya memelihara ternak kambing saja.

Berdasarkan pola usahatani (tanaman dan ternak) yang dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, pada Tabel 4.11., tampak bahwa rata-rata pendapatan tertinggi petani dari usaha ternak (Rp 17.016.461,00/th) adalah pada kelompok responden yang memiliki pola usahatani (D), yaitu pola usahatani yang mengkombinasikan usahatani tanaman padi+kedelai dan ternak kerbau+ayam.

Pola usahatani lain yang juga memiliki rata-rata pendapatan cukup besar usaha ternak adalah pola usahatani (J), yaitu pola usahatani tanaman padi+kacang hijau dan ternak sapi+kambing+ayam dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.287.583,00/th. Selanjutnya diikuti oleh kelompok responden dengan pola usahatani (I), yaitu pola usahatani tanaman padi+kacang hijau dan ternak sapi+ayam, yang memperoleh pendapatan dari usaha ternak Rp 6.460.000,00 /th. Pada kelompok responden yang menerapkan pola usahatani (C), yaitu pola usahatani tanaman padi+kedelai dan ternak sapi+ayam memperoleh rata-rata pendapatan dari usaha ternak sebesar Rp 5.513.716,67/th. Sementara itu, pola usahatani (E), yaitu pola usahatani tanaman padi+kedelai dan ternak sapi+kambing+ayam memperoleh rata-rata pendapatan dari usaha ternak sebesar Rp 5.152.393,67/th dan kelompok responden dengan pola usahatani (F), yaitu pola usahatani tanaman padi+kacang hijau dan ternak sapi memperoleh rata-rata pendapatan dari usaha ternak sebesar Rp 3.759.477,00/th. Pada kelompok responden dengan pola usahatani (A), yaitu pola usahatani tanaman padi+kedelai dan ternak sapi saja memperoleh rata-rata pendapatan dari usaha ternak sebesar Rp 2.704.693,69/th.

Dari 10 pola usahatani sebagaimana yang tampak pada Tabel 4.11., terdapat tiga kelompok responden yang memperoleh pendapatan relatif kecil dari usaha ternak. Kelompok responden dimaksud adalah kelompok responden yang menerapkan pola usahatani (G), yaitu pola usahatani tanaman padi+kacang hijau dan ternak kambing dengan rata-rata pendapatan dari usaha ternak sebesar Rp 383.333,33/th.; pola usahatani (B), yaitu pola usahatani tanaman padi+kedelai dan ternak ayam dengan pendapatan dari usaha ternak Rp 298.250,00/th; serta pola usahatani (H), yaitu pola usahatani tanaman padi+kacang hijau dan ternak ayam yang hanya memperoleh rata-rata pendapatan sebanyak Rp 285.750,00/th.

1. **Pendapatan Pola Usahatani**

Untuk dapat memperoleh total pendapatan yang lebih tinggi khususnya usahatani di lahan sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan irigasinya dari air hujan, penerapan pola usahatani yang mengkombinasikan berbagai jenis usahatani tanaman dan ternak merupakan alternatif yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan total pendapatan petani. Pemilihan jenis tanaman yang tepat, pengaturan pola tanam dan pola usahatani yang menggabungkan usaha tanaman dan ternak dapat mempengaruhi besarnya total pendapatan petani setiap tahunnya.

Adapun struktur dan besarnya pendapatan petani di lokasi penelitian berdasarkan kelompok pola usahatani (10 kelompok pola usahatani) lebih rinci disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Rata-rata Pendapatan Petani Berbagai Pola Usahatani Tanaman dan Ternak di Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pola | Pendapatan Usahatani Tanaman | | | | Pendapatan Usaha Ternak | | | | | Total |
| No. | Usahatani | Padi | Kedelai | Kc.Hijau | Total (1) | Sapi | Kerbau | Kambing | Ayam | Total (2) | Pendapatan |
|  |  | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) |
| 1 | A | 3.685.268,25 | 1.961.959,92 | 0,00 | 5.647.228,17 | 2.704.693,69 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 2.704.693,69 | 8.351.921,87 |
| 2 | B | 827.018,07 | 933.584,92 | 0,00 | 1.760.602,99 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 298.250,00 | 298.250,00 | 2.058.852,99 |
| 3 | C | 2.108.351,59 | 1.581.251,59 | 0,00 | 3.689.603,17 | 5.100.466,67 | 0,00 | 0,00 | 413.250,00 | 5.513.716,67 | 9.203.319,84 |
| 4 | D | 4.334.101,59 | 1.389.751,59 | 0,00 | 5.723.853,17 | 0,00 | 16.146.960,78 | 0,00 | 869.500,00 | 17.016.460,78 | 22.740.313,96 |
| 5 | E | 2.143.351,59 | 1.906.255,75 | 0,00 | 4.049.607,34 | 4.237.137,25 | 0,00 | 583.256,41 | 332.000,00 | 5.152.393,67 | 9.202.001,01 |
| 6 | F | 4.109.451,59 | 0,00 | 3.713.672,22 | 7.823.123,81 | 3.759.476,19 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 3.759.476,19 | 11.582.600,00 |
| 7 | G | 5.740.184,92 | 0,00 | 4.688.088,89 | 10.428.273,81 | 0,00 | 0,00 | 383.333,33 | 0,00 | 383.333,33 | 10.811.607,14 |
| 8 | H | 4.752.776,19 | 0,00 | 2.151.444,44 | 6.904.220,63 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 285.750,00 | 285.750,00 | 7.189.970,63 |
| 9 | I | 4.671.379,37 | 0,00 | 3.457.055,56 | 8.128.434,92 | 5.693.000,00 | 0,00 | 0,00 | 767.000,00 | 6.460.000,00 | 14.588.434,92 |
| 10 | J | 8.078.184,92 | 0,00 | 10.541.172,22 | 18.619.357,14 | 6.992.000,00 | 0,00 | 352.333,33 | 943.250,00 | 8.287.583,33 | 26.906.940,48 |
|  | Rata-rata | 4.045.006,81 | 777.280,38 | 2.455.143,33 | 7.277.430,52 | 2.848.677,38 | 1.614.696,08 | 131.892,31 | 390.900,00 | 4.986.165,77 | 12.263.596,29 |

Sumber: Data Primer diolah.

|  |
| --- |
| Keterangan: |
| Pola Usahatani (A): Padi + Kedelai + Ternak Sapi  Pola Usahatani (B): Padi + Kedelai + Ternak Ayam  Pola Usahatani (C): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (D): Padi + Kedelai + Ternak Kerbau + Ayam  Pola Usahatani (E): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Kambing + Ayam | Pola Usahatani (F) : Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi  Pola Usahatani (G): Padi + Kacang Hijau + Ternak Kambing  Pola Usahatani (H): Padi + Kacang Hijau + Ternak Ayam  Pola Usahatani (I) : Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (J) : Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Kambing + Ayam |

Hasil rekapitulasi rata-rata total pendapatan pola usahatani yang dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang mengkombinasikan usahatani tanaman dan ternak adalah sebesar Rp 12.263.596,00/th. Dari usahatani tanaman dan ternak, rata-rata pendapatan dari usahatani tanaman (padi MT1, kedelai MT2, atau kacang hijau MT2) diperoleh total pendapatan sebesar Rp 7.277.430,00/th, sedangkan dari usaha ternak (sapi, kerbau, kambing, ayam) diperoleh total pendapatan sebesar Rp 4.986.166,00/th.

Berdasarkan jenis pola usahataninya, dari 10 jenis pola usahatani sebagaimana disajikan pada Tabel 4.12., total pendapatan tertinggi adalah pada pola usahatani (J): Padi+Kacang Hijau+Ternak Sapi+Kambing+Ayam, dengan total pendapatan sebesar Rp 26.906.940,00/th. Pola usahatani lain yang memberikan total pendapatan cukup besar adalah: pola usahatani (D): padi+kedelai+ternak kerbau+ayam dengan total pendapatan Rp 22.740.313,00/th; dan pola tanam (I): padi+kacang hijau+ternak sapi+ayam dengan total pendapatan Rp 14.588.435,00/th. Diikuti dengan pola usahatani (F): padi+kacang hijau+ternak sapi, dengan total pendapatan Rp 11.582.600,00/th. Setelah itu, pola usahatani (G): padi+kacang hijau+ternak kambing, dengan total pendapatan sebesar Rp 10.811.608,00/th. Selain itu, pola usahatani (C): padi+kedelai+ternak sapi+ayam, dengan total pendapatan Rp 9.203.319,00/th. Pola usahatani (E): padi+kedelai+ternak sapi+kambing+ayam, dengan total pendapatan sebesar Rp 9.202.002,00/th; dan pola usahatani (A): padi+kedelai+ternak sapi, total pendapatan Rp 8.351.922,00/th. Sedangkan pola usahatani (H): padi+kacang hijau+ternak ayam, dengan total pendapatan Rp 7.189.971,00/th. Sementara itu, pola usahatani yang memberikan pendapatan relatif kecil adalah pola usahatani (B): padi+kedelai+ternak ayam dengan total pendapatan Rp 2.058.853,00/th.

1. **Kontribusi Setiap Jenis Usahatani**

Hasil perhitungan besarnya kontribusi setiap jenis usahatani (tanaman dan ternak) pada masing-masing pola usahatani yang ada lebih jelas disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Kontribusi Setiap Jenis Usahatani Tanaman dan Ternak Terhadap Total Pendapatan Pola Usahatani di Lahan Sawah Tadah Hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Pola | Kontribusi Pendapatan Usahatani Tanaman | | | | | | Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak | | | | |  |
| No. | Usahatani | Luas | Padi | Luas | Kedelai | Kc.Hijau | Total (1) | Sapi | Kerbau | Kambing | Ayam | Total (2) | Persentase |
|  |  | (ha) | (%) | (ha) | (%) | (%) | (%) | (%) | (%) | (%) | (%) | (%) | (%) |
| 1 | A | 0,71 | 44,12 | 0,39 | 23,49 | 0,00 | 67,62 | 32,38 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 32,38 | 100,00 |
| 2 | B | 0,20 | 40,17 | 0,20 | 45,34 | 0,00 | 85,51 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 14,49 | 14,49 | 100,00 |
| 3 | C | 0,47 | 22,91 | 0,30 | 17,18 | 0,00 | 40,09 | 55,42 | 0,00 | 0,00 | 4,49 | 59,91 | 100,00 |
| 4 | D | 0,98 | 19,06 | 0,30 | 6,11 | 0,00 | 25,17 | 0,00 | 71,01 | 0,00 | 3,82 | 74,83 | 100,00 |
| 5 | E | 0,40 | 23,29 | 0,35 | 20,72 | 0,00 | 44,01 | 46,05 | 0,00 | 6,34 | 3,61 | 55,99 | 100,00 |
| 6 | F | 0,66 | 35,48 | 0,32 | 0,00 | 32,06 | 67,54 | 32,46 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 32,46 | 100,00 |
| 7 | G | 0,82 | 53,09 | 0,50 | 0,00 | 43,36 | 96,45 | 0,00 | 0,00 | 3,55 | 0,00 | 3,55 | 100,00 |
| 8 | H | 0,92 | 66,10 | 0,15 | 0,00 | 29,92 | 96,03 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 3,97 | 3,97 | 100,00 |
| 9 | I | 1,00 | 32,02 | 0,33 | 0,00 | 23,70 | 55,72 | 39,02 | 0,00 | 0,00 | 5,26 | 44,28 | 100,00 |
| 10 | J | 1,50 | 30,02 | 1,50 | 0,00 | 39,18 | 69,20 | 25,99 | 0,00 | 1,31 | 3,51 | 30,80 | 100,00 |
|  | Rata-rata | 0,76 | 36,63 | 0,43 | 11,28 | 16,82 | 64,73 | 23,13 | 7,10 | 1,12 | 3,91 | 35,27 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah.

|  |
| --- |
| Keterangan: |
| Pola Usahatani (A): Padi + Kedelai + Ternak Sapi  Pola Usahatani (B): Padi + Kedelai + Ternak Ayam  Pola Usahatani (C): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (D): Padi + Kedelai + Ternak Kerbau + Ayam  Pola Usahatani (E): Padi + Kedelai + Ternak Sapi + Kambing + Ayam | Pola Usahatani (F) : Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi  Pola Usahatani (G): Padi + Kacang Hijau + Ternak Kambing  Pola Usahatani (H): Padi + Kacang Hijau + Ternak Ayam  Pola Usahatani (I) : Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Ayam  Pola Usahatani (J) : Padi + Kacang Hijau + Ternak Sapi + Kambing + Ayam |

Kontribusi setiap jenis usahatani dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan setiap jenis usahatani tanaman dan ternak terhadap total pendapatan setahun dalam suatu pola usahatani yang dilakukan petani pada usahatani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi setiap jenis usahatani (tanaman dan ternak) pada masing-masing pola usahatani (Tabel 4.13.), dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan usahatani tanaman (MT 1 dan MT 2) adalah sebesar 64,73% per tahun yang terdiri dari kontribusi usahatani padi MT 1 sebesar 36,63%; usahatani kedelai MT 2 sebesar 11,28%; dan kontribusi usahatani kacang hijau MT 2 sebesar 16,82%. Kontribusi usaha ternak (sapi, kerbau, kambing dan ayam) memberikan kontribusi 35,27% per tahun terhadap total pendapatan pola usahatani, yang terdiri dari kontribusi pendapatan usaha ternak sapi 23,13%; ternak kerbau 7,10%; ternak kambing 1,12%; dan kontribusi dari usaha ternak ayam sebesar 3,91%.

Apabila diperhatikan struktur pendapatan (setiap jenis usahatani tanaman dan ternak) yang menghasilkan total pendapatan suatu pola usahatani, tampak pada Tabel 4.13., bahwa umumnya kontribusi usahatani tanaman terhadap total pendapatan pola usahatani lebih besar dibandingkan dengan kontribusi usaha ternak. Dari 10 pola usahatani sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.13., terdapat tiga kelompok pola usahatani yang memiliki struktur pendapatan dimana kontribusi pendapatan dari usaha ternak relatif lebih besar dibandingkan kontribusi pendapatan dari usahatani tanaman terhadap total pendapatan pola usahataninya. Pola usahatani yang dimaksud adalah pola usahatani C,D, dan E. Berdasarkan hasil penelitian, pada kelompok responden yang menerapkan pola usahatani C (Padi+Kedelai+Ternak Sapi+Ayam) diperoleh kontribusi usaha ternak sebesar 59,91% terhadap total pendapatan pola usahatani tersebut, sementara kontribusi usahatani tanaman sebesar 40,09%. Selanjutnya untuk pola tanam D (Padi+Kedelai+Ternak Kerbau+Ayam) diperoleh kontribusi usahatani ternak sebesar 74,83% terhadap total pendapatan pola usahatani, sedangkan kontribusi dari usahatani tanaman sebesar 25,17%. Pada pola tanam E (Padi+ Kedelai+Ternak Sapi+Kambing+Ayam) diketahui bahwa kontribusi usaha ternak sebesar 55,99% terhadap total pendapatan usahatani dan usaha ternak memberikan kontribusi sebesar 44,01%. Ralatif besarnya kontribusi dari usaha ternak pada ketiga kelompok pola usahatani tersebut karena jumlah ternak yang dipelihara relatif banyak (berkisar 3-6 ekor ternak sapi; kerbau; kambing dan ayam). selain itu, pada kelompok pola usahatani C (Padi+Kedelai +Ternak Sapi+Ayam) dan E (Padi+ Kedelai+Ternak Sapi+Kambing+Ayam) memiliki luas lahan garapan relatif sempit (< 0,50 ha).

1. **Masalah yang Dihadapi Petani Dalam Pelaksanaan Pola Usahatani di Lahan Sawah Tadah Hujan**

Masalah yang dihadapi petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persoalan-persoalan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan usahatani di lahan sawah tadah hujan, yang meliputi masalah teknis, ekonomi dan kelembagaan yang terkait dengan usahatani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian, masalah-masalah yang umum dihadapi petani di lahan sawah tadah hujan meliputi: masalah ketersediaan sarana produksi, ketersediaan pakan (musim kemarau), kurang penyuluhan, penyakit ternak, iklim yang kurang mendukung. Lebih jelasnya, jumlah responden berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Jumlah Responden Berdasarkan Masalah yang Dihadapi Pada Usahatani di Lahan Sawah Tadah Hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2016.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Masalah Usahatani Sawah Tadah Hujan | Jumlah |  |
| Responden | Persentase |
| (org) | (%) |
| 1 | Ketersediaan sarana produksi usahatani padi | 30 | 100,00 |
| 2 | Ketersediaan pakan (musim kemarau) | 26 | 86,67 |
| 3 | Kurangnya penyuluhan | 30 | 100,00 |
| 4 | Penyakit ternak pada ayam | 16 | 53,33 |
| 5 | Iklim yang kurang mendukung | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Masalah yang seringkali dihadapi petani dalam melaksanakan usahataninnya di lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah masalah ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida untuk usahatani padi. Permasalahannya bukan disebabkan karena tidak adanya kios saprodi di desa, tetapi lebih disebabkan kuantitas persediaan kurang memadai. Selain tidak tepat jumlah, juga seringkali tidak tepat waktu. Artinya, tidak ada jaminan bahwa kios sarana produksi yang ada di desa lokasi penelitian dapat menyediakan sarana produksi benih, pupuk, maupun pestisida sesuai yang dibutuhkan petani. Untuk mengatasi masalah tersebut, umumnya petani harus membeli di toko atau kios sarana produksi yang letaknya relatif jauh dari lokasi usahatani dan itupun belum menjamin ketersediaan sarana produksi sesuai kebutuhan petani.

Selain masalah ketersediaan sarana produksi, kesulitan pakan ternak juga seringkali terjadi terutama pada musim kemarau. Untuk mengatasi masalah tersebut tidak jarang petani dan keluarganya harus mencari pakan untuk kebutuhan ternak mereka di luar desa, bahkan hingga ke luar wilayah kabupaten.

Untuk aspek kelembagaan, masalah yang dijumpai adalah kurangnya frekuensi penyuluhan dari yang dilakukan oleh PPL, dalam arti petugas PPL umumnya hanya mengadakan pertemuan balai desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa petugas PPL umumnya tidak turun secara langsung ke lahan petani untuk mengatasi persoalan-persoalan yang sebenarnya terjadi di lapang dimana usahatani berlangsung. Selain itu, frekuensi penyuluhan dari PPL juga dirasakan kurang oleh para petani (hanya 1-2 kali per musim tanam).

Masalah lain yang dihadapi petani adalah pada penyakit ternak, yaitu umumnya terjadi pada ternak ayam yang apabila tidak teratasi tentu saja sangat merugikan petani. Dalam kaitan ini, sesungguhnya para petani sangat mengharapkan kehadiran penyuluh lapang sehingga dimungkin tindakan preventif.

Disadari bahwa pada usahatani khususnya di lahan sawah tadah hujan hanya mengandalkan air irigasi dari curah hujan (iklim) sehingga frekuensi tanampun hanya dimungkinkan 1-2 kali dalam satu tahun. Terlebih lagi, curah hujan yang cendrung tidak menentu menyebabkan kesulitan petani dalam penentuan saat tanam dan cara tanam karena iklim secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada hasil panen yang akan diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara responden, para petani sesungguhnya sangat mengharapkan adanya kemungkinan teknologi yang dapat mengoptimalkan dan mengintensifkan lahan sawah tadah hujan. Menurut Adzani, Dani (2014) menyatakan bahwa pola tanam dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Namun dalam pengelolaannya diperlukan pemahaman kaedah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut.

Di lahan sawah tadah hujan, gagal panen dan gagal tanam merupakan hal yang seringkali dialami oleh petani. Untuk memperkecil resiko gagal tanam dan gagal panen serta menjamin produktivitas lahan sawah tadah hujan perlu dikembangkan suatu sistem penerapan berbagai pola usahatani, baik usahatani tanaman (tanaman pangan) maupun usaha ternak (ternak besar, kecil dan unggas).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 10 pola usahatani (kombinasi usahatani tanaman dan usaha ternak) yang dilakukan petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, yaitu:
   1. Pola usahatani A: padi+kedelai+ternak sapi;
   2. Pola usahatani B: padi+kedelai+ternak ayam;
   3. Pola usahatani C: padi+kedelai+ternak sapi+ayam;
   4. Pola usahatani D: padi+kedelai+ternak kerbau+ayam;
   5. Pola usahatani E: padi+kedelai+ternak sapi+kambing+ayam;
   6. Pola usahatani F: padi+kacang hijau+ternak sapi;
   7. Pola usahatani G: padi+kacang hijau+ternak kambing;
   8. Pola usahatani H: padi+kacang hijau+ternak ayam;
   9. Pola usahatani I: padi+kacang hijau+ternak sapi+ayam;
   10. Pola usahatani J: padi+kacang hijau+ternak sapi+kambing+ayam.
2. Rata-rata penerimaan usahatani MT 1 (usahatani padi) adalah sebesar Rp 12.580.167,00/LLG (Rp 16.453.445,00/ha) dengan rata-rata biaya sebesar Rp 8.535.160,00/LLG (Rp 11.163.030,00/ha). Pendapatan petani dari usahatani padi MT 1 sebesar Rp 4.045.007,00/LLG (Rp 5.290.414,00/ha).

Rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani kedelai MT 2 sebesar Rp 1.610.750,00/LLG (Rp 3.710.693,00/ha), dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 833.470,00/LLG atau Rp 1.920.068,00/ha. Dari selisih penerimaan dan biaya tersebut diperoleh rata-rata pendapatan usahatani kedelai MT 2 sebesar Rp 777.280,00/LLG atau Rp 1.790.625,00/ha.

Rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani kacang hijau MT 2 sebesar Rp 3.671.633,00/LLG (Rp 8.458.360,00/ha), dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 1.216.490,00/LLG atau Rp 2.802.434,00/ha. Dari selisih penerimaan dan biaya tersebut diperoleh rata-rata pendapatan usahatani kacang hijau MT 2 sebesar Rp 2.455.143,00/LLG atau Rp 5.655.926,00/ha.

Rata-rata pendapatan petani lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dari usaha ternak (sapi, kerbau, kambing dan ayam) sebesar Rp 4.986.165,00/th. Dari total pendapatan usaha ternak tersebut, pendapatan terbesar diperoleh dari ternak sapi yaitu sebesar Rp 2.848.677,00/th; dari ternak kerbau rata-rata sebesar Rp 1.614.696,00/th; dari usaha ternak kambing rata-rata sebesar Rp 131.892,00/th, dan dari ternak ayam Rp 390.900,00/th.

1. Rata-rata total pendapatan pola usahatani yang dilakukan petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang mengkombinasikan usahatani tanaman dan ternak adalah sebesar Rp 12.263.596,00/th.
2. Kontribusi pendapatan usahatani tanaman (MT 1 dan MT 2) adalah sebesar 64,73% per tahun yang terdiri dari kontribusi usahatani padi MT 1 sebesar 36,63%; usahatani kedelai MT 2 sebesar 11,28%; dan kontribusi usahatani kacang hijau MT 2 sebesar 16,82%. Kontribusi usaha ternak (sapi, kerbau, kambing dan ayam) memberikan kontribusi 35,27% per tahun terhadap total pendapatan pola usahatani, yang terdiri dari kontribusi pendapatan usaha ternak sapi 23,13%; ternak kerbau 7,10%; ternak kambing 1,12%; dan kontribusi dari usaha ternak ayam sebesar 3,91%.
3. Masalah-masalah yang umum dihadapi petani di lahan sawah tadah hujan meliputi: masalah ketersediaan sarana produksi pada usahatani padi, ketersediaan pakan ternak (musim kemarau), kurang penyuluhan, penyakit ternak pada ayam, serta iklim yang kurang mendukung.
   1. **Saran-saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta keadaan nyata yang diperoleh dari lapang dapat disarankan:

1. Untuk mengatasi masalah ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida) sesuai kebutuhan khususnya petani di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, disarankan kepada pihak swasta (pedagang/kios sarana produksi) dapat menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan petani tepat waktu, tepat jumlah dan tepat kualitas.
2. Kepada petugas PPL khususnya untuk wilayah lahan sawah tadah hujan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, disarankan untuk meningkatkan frekuensi penyuluhannya. Selain itu, disarankan agar petugas PPL lebih sering melaksanakan tugasnya dengan cara turun langsung ke lapang sehingga dapat mengetahui lebih jelas persoalan-persoalan yang dijumpai petani pada usahatani di lahan sawah tadah hujan. Dengan cara demikian, penyuluhan yang dilakukan PPL akan lebih efektif.
3. Disarankan kepada para petani khususnya di lahan sawah tadah hujan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah untuk memperkuat kelompok tani yang sudah ada sehingga lebih dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para petani, terutama dalam pengadaan sarana produksi agar kebutuhan petani dapat terpenuhi dengan cara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat kualitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adis A., 2008. Analisis Sistem Usahatani Lahan Kering di Desa Batu Jangkih Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.

Adiwilaga, A., 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni. Bandung.

Adzani, Dani, 2014. Pola Tanam. http://nuradzani.blogspot.co.id/2014/05/pola-tanam.html

Bappeda Kabupaten Lombok Tengah, 2015. [http://www.google.co.id/ url?q= http://bappeda.lomboktengahkab.go.id/wp-content/uploads/2015/05/ Bab-IV-SDA.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiDhIbKiKzMAhVHHJQKHZvs Bm UQFghFMAg&usg=AFQjCNGf\_Pg\_8ciR9W3QhEf5SBCtcaI4kw](http://www.google.co.id/%20url?q=%20http://bappeda.lomboktengahkab.go.id/wp-content/uploads/2015/05/%20Bab-IV-SDA.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiDhIbKiKzMAhVHHJQKHZvs%20Bm%20UQFghFMAg&usg=AFQjCNGf_Pg_8ciR9W3QhEf5SBCtcaI4kw).

Hadisapoetra, S., 1983. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Depertemen Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.

Haridjaja, 1990. <http://agriculturestiper.blogspot.co.id/2013/07/lahan-kering.html>.

Hartono, Yanto, 2014. Musim Kemarau Datang, Petani Dianjurkan Tanaman Palawija. [http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2014/08/06/291943 /musim-kemarau-datang-petani-dianjurkan-tanam-palawija](http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2014/08/06/291943%20/musim-kemarau-datang-petani-dianjurkan-tanam-palawija).

Hasnudi dan Eniza Saleh, 2004. Rencana Pemanfaatan Lahan Kering Untuk Pengembangan Usaha Peternakan Ruminansia dan Usahatani Terpadu di Indonesia. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Tahun 2004.

http://agriculturestiper.blogspot. co.id/2013/07/lahan-kering.html, 2016.

Kasryno, Faisal dan Haryono Soeparno, 2012). ([www.litbang.pertanian.go.id/ buku/Lahan-Kering.../BAB-II-1.pdf](http://www.litbang.pertanian.go.id/%20buku/Lahan-Kering.../BAB-II-1.pdf))

Maqfiratul I., 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Lahan Kering di Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.

Nazir, M., (2009). *Metode Penelitian,* Cetakan Keempat. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES Indonesia. Jakarta.

Mosher, A. T., 1986. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.

Nawawi. H., 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sariwani., 2016. Studi Komparatif Biaya dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Dengan Jagung di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.

Soekartawi, A Soeharjo; John L. Dillon; dan J. Brian Hardraker (1986) *Ilmu Usahatani, dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 253 h.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. CV. Rajawali, Jakarta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2002. *Analisis Usahatani. Universitas Indonesia*, Jakarta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.

Soedjana, Tjeppy D., 2007. Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman-Ternak Sebagai  ResponsmPetani Terhadap Faktor Resiko. *Jurnal Litbang Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Solahuddin, S. dan I. Ladamay, 1997. *Potensi dan Kendala Pengembangan Pertanian Lahan Kering di Indonesia*. Hal 147-158 Dalam Prosiding Simposium Nasional dan Kongres VI PERAGI 25-27 Juli 1996. Perhimpunan Agronomi Indonesia.

Stelly, M., 1983. *Multiple Cropping and Tropical Farming Systems. 156 p.*

Subarna, Ade, 2009. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrian Pertanian. http:// sumbar.litbang.pertanian.go.id/index.php/ component/k2/item/132-pola-tanaman-padi-dan-jagung-pada-lahan-sawah-tadah-hujan

Toha, H.M., 1991. Pola Tanam Tanaman Pangan di Lahan Kering dan Sawah Tadah Hujan (Kasus Desa Ngumbul dan Sonokulon, Kabupaten Blora). *Abstrak Hasil Penelitian Pertanian Indonesia*, Vol. XI No. 2. Tahun 1993, ISSN : 0216-3713, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunikasi Penelitian, Bogor. h. 180-181.

Vandermeer, J., 1989. *The Ecology of Intercropping*. Cambridge University Press. 237 p.

Yasin, Ismail; Mansur Ma’shum; Yahaya Abawi; dan Lia Hadiahwaty, 2002. *Penggunaan Flowcast Untuk Menentukan Awal Musim Hujan dan Menyusun Strategi Tanaman di Lahan Sawah Tadah Hujan di Pulau Lombok, 2012*. Fakultas Pertanian Unram; Dept of Natural Resource and Mining. Toowoomba QLD ustralia; Kantor Kerjasama ACIAR-UNRAM. [http://ntb.litbang.pertanian.go.id/ ind/2002/SP/penggunaanflowcast.doc](http://ntb.litbang.pertanian.go.id/%20ind/2002/SP/penggunaanflowcast.doc).

**LAMPIRAN**